



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**PESAN MORAL DALAM FILM 99 NAMA  
CINTA (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES  
SANDERS PEIRCE)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Ilmu Komunikasi (S.I.kom)

Oleh:

**Satria Fathur Rahman**  
**NIM. B05217054**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2021**

## PERNYATAAN KEASLIHAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Satria Fathur Rahman

NIM : B05217054

Prodi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Pesan Moral Dalam Film 99 Nama Cinta (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)* adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 09 Februari 2021  
Yang membuat pernyataan



Satria Fathur Rahman  
NIM. B05217054

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Satria Fathur Rahman  
NIM : B05217054  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : Pesan Moral Dalam Film 99 Nama  
Cinta (Analisis Semiotika Charles  
Sanders Peirce)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 09 Februari 2021  
Menyetujui Pembimbing,



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag  
NIP. 196004121994031001

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

PESAN MORAL DALAM FILM 99 NAMA CINTA  
(ANALISIS SEMIOTOKA CHARLES SANDERS PEIRCE)

### SKRIPSI

Disusun Oleh  
Satria Fathur Rahman  
B05217054

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata  
Satu pada tanggal 09 Februari 2021

Tim Penguji

Penguji I

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag  
NIP. 196004121994031001

Penguji III

Imam Maksum, M.Ag  
NIP. 197306202006041001

Penguji II

Dr. Abdullah Sattar, S.Ag, M.Fil.I  
NIP. 196512171997031002

Penguji IV

Dr. Agoes Moh. Moefad, SH, M.Si  
NIP. 197008252005011004

Surabaya, 09 Februari 2021

Dekan,



Dr. H. Abdul Halim, M. Ag  
NIP. 196307251991031003



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Satria Fathur Rahman  
NIM : B05217054  
Fakultas/Jurusan : DAKWAH DAN KOMUNIKASI / ILMU KOMUNIKASI  
E-mail address : fathurrohman1608@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi    Tesis    Desertasi    Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Pesan Moral Dalam Film 99 Nama Cinta (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)

---

---

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Februari 2021

Penulis

Satria Fathur Rahman

## ABSTRAK

Satria Fathur Rahman, NIM. B05217054. Pesan Moral Dalam Film “99 Nama Cinta”

Film “99 Nama Cinta” merupakan film yang menceritakan tentang lika-liku perjalanan karir seorang wanita yang dapat dijadikan sebagai pelajaran dalam kehidupan nyata. Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah : Apa saja pesan moral yang terdapat dalam film “99 Nama Cinta” berdasarkan analisis semiotika model Charles Sanders Peirce?

Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika model Charles Sanders Pierce dengan menggunakan skema triadik yang terdiri dari *representamen*, *object* dan *interpretant*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dalam bingkai teori norma budaya.

Hasil dari penelitian ini adalah *representamen* (tanda) pesan moral digambarkan melalui dialog dari para pemain. Selanjutnya, *object* merupakan sesuatu yang direpersentasikan. Dalam penelitian ini, *object* disini terlihat pada gaya bicara, gestur tubuh serta dialog pesan moral yang muncul sebagai tanda lalu diproses oleh peneliti yang kemudian hasilnya disimpulkan menggunakan bahasa peneliti. Selanjutnya, *interpretant* merupakan interpretasi seseorang terhadap tanda. *Interpretant* pesan moral dalam film ini merupakan penafsiran peneliti yang dihasilkan dari *representamen*. Sehingga didapat kesimpulan pesan moral yang terkandung dalam film “99 Nama Cinta” antara lain: saling membantu sesama manusia, menghindari gosip, jangan menilai seseorang hanya dari penampilan, berhati-hati dalam bertutur kata, tidak berburuk sangka kepada Allah, dan saling memaafkan.

Kata Kunci : *Pesan Moral, Film, Semiotika Charles Sanders Peirce*

## ABSTRACT

Satria Fathur Rahman, NIM. B05217054. Moral message in the film "99 Nama Cinta"

The film "99 Nama Cinta" is a film that tells about the twists and turns of a woman's career journey that can be used as lessons in real life. The problems examined in this study are: What are the moral messages in the film "99 Nama Cinta" based on the semiotic analysis of Charles Sanders Peirce's model?

Data collection techniques in this study using observation and documentation techniques. This study uses the semiotic analysis method of Charles Sanders Peirce's model using a triadic scheme consisting of representamen, object and interpretant. This study uses a descriptive approach within the framework of cultural norm theory.

The results of this study are representamen (signs) of moral messages depicted through dialogue from the players. Furthermore, an object is something that is represented. In this study, the objects here can be seen in the speech style, body gestures and dialogue with moral messages that appear as signs which are then processed by the researcher, then the results are concluded using the researcher's language. Furthermore, interpretant is someone's interpretation of signs. The interpretation of the moral message in this film is the researcher's interpretation which is produced from the representamen. So that the conclusion of the moral message contained in the film "99 Nama Cinta" among others: help each other, avoid gossip, do not judge someone only by appearance, be careful in speaking, do not prejudice against God, and forgive each other.

Keywords: *Moral Message, Film, Charles Sanders Peirce's Semiotic*

## نبذة مختصرة

ساتريا فتح الرحمن نيم. B05217054. رسالة أخلاقية في فيلم " ٩٩ اسم حب "

فيلم ٩٩ اسم حب " هو فيلم يحكي عن تقلبات وانعطافات رحلة المرأة المهنية التي يمكن استخدامها كدروس في الحياة الواقعية. المشاكل التي تم فحصها في هذه الدراسة هي: ما هي الرسائل الأخلاقية في فيلم " ٩٩ اسم حب " بناءً على التحليل السيميائي لنموذج تشارلز ساندرز بيرس ؟

تستخدم هذه الدراسة طريقة التحليل السيميائية لنموذج تشارلز ساندرز بيرس باستخدام مخطط ثلاثي يتكون من ممثل وكائن ومفسر. تستخدم هذه الدراسة المنهج الوصفي في إطار نظرية المعايير الثقافية.

تمثل نتائج هذه الدراسة علامات (علامات) للرسائل الأخلاقية المصورة من خلال الحوار من اللاعبين. علاوة على ذلك ، الكائن هو شيء يتم تمثيله. في هذه الدراسة ، يمكن رؤية الأشياء هنا في أسلوب الكلام وإيماءات الجسد والحوار مع الرسائل الأخلاقية التي تظهر كعلامات يتم معالجتها من قبل الباحث ، ثم يتم الانتهاء من النتائج باستخدام لغة الباحث. علاوة على ذلك ، فإن المفسر هو تفسير شخص ما للإشارات. تفسير الرسالة الأخلاقية في هذا الفيلم هو تفسير الباحث الناتج عن الممثل. حتى تكون خاتمة الرسالة الأخلاقية الواردة في فيلم " ٩٩ اسم حب " من بين أمور أخرى: ساعدوا بعضكم البعض ، وتجنبوا النميمة ، ولا تحكموا على أحد إلا من خلال المظهر ، واحذروا في الكلام ، ولا تحيزوا على الله ، واغفروا بعضهم البعض.

الكلمات المفتاحية: رسالة أخلاقية ، فيلم ، سيميائية تشارلز ساندرز بيرس

## DAFTAR ISI

	Halaman
Judul Penelitian (sampul).....	i
Persetujuan Pembimbing.....	ii
Pengesahan Tim Penguji.....	iii
Motto dan Persembahan.....	iv
Pernyataan Keaslian Karya.....	v
Abstrak.....	vii
Kata Pengantar.....	x
Daftar Isi.....	xi

### BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
1. Manfaat Teoritis.....	8
2. Manfaat Praktis.....	8
E. Definisi Konsep.....	8
1. Pesan Moral.....	8
2. Film.....	9
3. Semiotika Charles Sanders Peirce.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	11

### BAB II : KAJIAN TEORETIK

A. Kajian Pustaka.....	12
1. Film.....	12
2. Pesan Moral.....	16
3. Teori Norma Budaya.....	19
4. Kerangka Pikir Penelitian.....	21
5. Pesan Moral Dalam Perspektif Islam.....	22
B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	26

<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	31
1. Pendekatan Penelitian .....	31
2. Jenis Penelitian.....	31
B. Unit Analisis .....	32
C. Jenis dan Sumber Data.....	32
1. Jenis Data .....	32
2. Sumber Data.....	32
D. Tahap-Tahap Penelitian .....	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
F. Teknik Analisis Data .....	35
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Subyek Penelitian.....	38
1. Profil Film 99 Nama Cinta.....	38
2. Sinopsis Film 99 Nama Cinta .....	40
B. Penyajian Data .....	41
C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data).....	72
1. Temuan Penelitian .....	72
2. Perspektif Teori.....	76
3. Perspektif Islam.....	80
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	90
B. Rekomendasi.....	90
C. Keterbatasan Penelitian.....	91
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>92</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut Tan dan Wright komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan media dalam menghubungkan komunikator dengan komunikan secara massal dalam jumlah yang banyak, berbeda tempat tinggal, heterogen, dan dapat menimbulkan efek tertentu.<sup>1</sup>

Komunikasi massa bersifat umum, yang berarti ditujukan kepada khalayak luas dan tidak ditujukan bagi kelompok tertentu. Pesan komunikasi massa dapat berupa fakta, peristiwa atau kejadian maupun opini. Namun tidak semua fakta dan peristiwa yang terjadi dapat dimuat dalam media massa. Pesan komunikasi massa harus memenuhi kriteria serta menarik untuk dikonsumsi publik.

Komunikasi massa berbeda dengan komunikasi interpersonal di mana komunikator mengetahui dan mengenal identitas komunikannya. Sedangkan dalam komunikasi massa, umumnya komunikator tidak mengenal komunikannya, hal tersebut dikarenakan dalam proses komunikasinya menggunakan media. Selain itu, komunikasi massa merupakan heterogen di mana para penerima pesan komunikasi massa terdiri dari berbagai latar belakang masyarakat, yang dapat dikelompokkan berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, agama, latar belakang budaya, dan tingkat ekonomi.

Kelebihan komunikasi massa dibandingkan dengan komunikasi yang lainnya terletak pada jumlah khalayak atau komunikan yang dicapainya tidak terbatas, bahkan

---

<sup>1</sup> Isti Nursih Wahyuni, *Komunikasi Massa*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 2

komunikasikan dalam jumlah yang banyak dan tidak terbatas tersebut pada waktu yang bersamaan dapat memperoleh pesan yang sama.<sup>2</sup>

Dalam konteks media massa, film merupakan media penyampaian pesan yang memuat unsur verbal maupun non verbal. Hal tersebut dikarenakan film diproduksi dengan tujuan tertentu, yang kemudian ditujukan kepada khalayak luas.

Film merupakan suatu bentuk komunikasi massa yang berupa audio visual dalam menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul dalam suatu tempat tertentu. Film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyajikan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada khalayak umum.<sup>3</sup>

Pada saat ini, teknologi informasi dan komunikasi semakin berkembang pesat. Film merupakan salah satu media yang efektif dalam menyampaikan pesan kepada khalayak luas, hal tersebut dikarenakan film menggabungkan dua unsur yaitu *audio* dan *visual*. Sebuah tayangan film yang disaksikan dan dipahami dengan baik dapat memberikan hiburan, edukasi maupun informasi .

Dalam sebuah film terdapat beberapa fungsi dan peran dalam masyarakat, diantaranya film sebagai sumber informasi dan kondisi kepada masyarakat, film sebagai pewarisan nilai, norma dan kebudayaan, serta sarana sosialisasi.<sup>4</sup> Selanjutnya film juga memiliki fungsi sebagai perekam berbagai peristiwa menjadikannya sebagai salah

---

<sup>2</sup> Khomsahrial Romli, *Komunikasi Massa*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2016), h. 4

<sup>3</sup> Wijil Tri, *Komunikasi Massa Dalam Pembangunan*, (Yogyakarta: UGM, 2020), h. 7

<sup>4</sup> MCQuil (ed), *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h. 119

satu arsip sejarah dan kebudayaan yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat.<sup>5</sup>

Film menjadi media yang menarik dan populer karena terdapat unsur *audio* dan *visual* didalamnya. Dengan unsur tersebut kita tidak perlu membayangkan untuk dapat mengambil pesan yang disampaikan seperti saat membaca buku maupun mendengarkan radio, hal tersebut dikarenakan dalam film terdapat unsur keduanya sehingga hanya perlu menonton lalu kemudian menangkap pesannya. Di dalam sebuah film, para pembuat film bebas menyalurkan pesan yang ingin disampaikan, sehingga para penonton film juga dapat langsung mengambil pesan yang disampaikan. Film dapat membuat kesan kepada para khalayak seperti saling mengaitkan kejadian misterius, cerita kriminal, romantika, serta banyak hal-hal lain yang dapat membentuk realitas sosial melalui lensa kamera.<sup>6</sup>

Ditengah kemajuan teknologi, kini film yang ditampilkan pada layar lebar memiliki kualitas dan warna yang sedemikian rupa disesuaikan dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Diantaranya beraneka ragam film yang ditampilkan pada layar lebar dan bertujuan untuk memberikan pesan moral yang dapat membangun dan sesuai dengan yang terjadi dalam masyarakat.

Kekuatan film dalam mempengaruhi khalayak luas dibandingkan dengan media komunikasi massa lainnya terletak pada aspek *audio visual* yang terdapat didalamnya, juga kemampuan sutradara dalam menggarap film tersebut sehingga tercipta sebuah cerita yang menarik dan membuat khalayak terpengaruh. Muatan pesan yang terdapat dalam film dapat membentuk dan mempengaruhi masyarakat.

---

<sup>5</sup> Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah*, (Surabaya: Media Sahabat Cendika, 2019), h. 2

<sup>6</sup> Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), h. 158

Pada penelitian ini, peneliti menganalisis salah satu film yang berasal dari Indonesia. Film ini menceritakan perjalanan karir Talia. Fokus penelitian ini adalah pesan moral yang terkandung dalam film “99 Nama Cinta”. Perjalanan karir Talia berawal dari ia menjadi seorang presenter program acara gosip. Dalam menjalankan pekerjaannya sebagai presenter program acara gosip, ia sangat berambisius dan mengerahkan segala cara agar program acaranya terus mendapatkan rating tertinggi. Suatu ketika program acara Talia harus diberhentikan akibat tersandung masalah hukum, dan kemudian ia diperintahkan untuk menjadi seorang produser program acara religi yang merupakan program acara dengan rating terendah. Dalam menjalankan tugasnya menjadi seorang produser, program acara Talia berulang kali gagal mendapatkan rating yang tinggi, sampai suatu ketika ia berhasil menjadikan program acaranya mencapai rating tertinggi dengan cara merubah konsep yang ada pada program acara tersebut.

Film berjudul “99 Nama Cinta” ini merupakan karya Garin Nugroho sebagai penulis skenario dan disutradarai oleh Danial Rifki. Pemeran utama dalam film ini adalah Acha Septriasa sebagai Talia, dan Deva Mahendra sebagai Kiblat. Film ini dirilis pada tanggal 14 November 2019. Film 99 Nama Cinta merupakan film bergenre drama religi, film ini mengajarkan banyak hal dalam menjalani kehidupan, utamanya film ini mengajarkan untuk memiliki sikap pantang menyerah walaupun sedang dalam kondisi terpuruk.

Perjalanan karir Talia bermula ketika ia menjadi produser sekaligus presenter suatu program acara gosip. Talia sangat berambisius dalam meraih rating yang tinggi untuk program acaranya. Suatu ketika program acaranya harus diberhentikan karena tersandung masalah hukum. Talia telah membohongi narasumber agar mau diwawancarai

dengan iming-iming dapat berinteraksi langsung dengan artis idolanya, namun kenyataannya narasumber tersebut hanya dimanfaatkan. Talia membawakan berita yang isi dari berita tersebut merupakan fiktif dengan cara memberikan informasi kepada narasumber bahwa suaminya telah menikah dengan wanita lain. Merasa telah dibohongi dan tidak dihargai sebagai seorang wanita, narasumber tersebut kemudian pergi. Tidak sampai disitu, narasumber membawa kasus ini ke ranah hukum, namun pihak stasiun televisi yang menyiarkan program acara tersebut menginginkan agar masalah ini dapat diselesaikan dengan cara kekeluargaan. Kemudian narasumber dan pihak stasiun televisi sepakat kasus ini diselesaikan secara kekeluargaan dengan konsekuensi program acara gosip yang dibawakan oleh Talia harus diberhentikan.

Setelah program acara gosip Talia diberhentikan, ia kemudian diperintahkan untuk memproduseri program acara lain yang bernuansa religi. Program acara tersebut bertemakan Kuliah Subuh. Hal ini menjadikan Talia sedikit ragu dalam menjalankan tugasnya menjadi seorang produser karena bertolak belakang, yang mulanya dari presenter gosip kemudian menjadi produser program acara religi. Tidak hanya itu program acara religi selalu mendapatkan rating terendah dan ditambah lagi ia belum mengenal agama dengan baik.

Tidak mudah bagi Talia dalam menjalankan tugasnya sebagai produser program acara religi, hal tersebut dikarenakan program acara ini ditayangkan pada pagi hari setelah subuh dan narasumber dari program acara religi yang terkesan kaku dalam menyampaikan tausyiahnya sehingga membuat penonton merasa bosan dan mengantuk.

Talia pun merasa bingung, karena program acara yang ia produseri ratingnya tetap rendah. Kemudian ia mencari solusi agar program acaranya bisa mendapatkan rating yang

tinggi. Ia kemudian memutuskan untuk meminta bantuan kepada Kiblat yang merupakan seorang ustadz muda dan sahabat Talia semenjak kecil untuk menjadi narasumber pada program acaranya. Kiblat awalnya ragu untuk dijadikan sebagai narasumber, karena usianya yang masih terlalu muda. Berkat nasehat dari ayahnya yang juga merupakan seorang ustadz sekaligus pendiri pondok pesantren Ngrangkah Pawon Kediri, akhirnya Kiblat meyakinkan hatinya untuk membantu Talia sebagai narasumber pada program acara yang Talia produseri.

Kehadiran Kiblat dengan dibantu Husna sebagai narasumber pada program acara Kuliah Subuh dapat memberikan warna baru bagi para penonton. Hal tersebut membuat rating dari program acara religi ini pun semakin naik. Melihat reaksi penonton yang begitu antusias Talia pun merencanakan akan menghadirkan episode special pada program acaranya yakni pada episode ke 100.

Namun pada waktu yang bersamaan, kota Kediri dilanda bencana banjir bandang yang membuat Kiblat tidak bisa hadir saat episode special akan tayang. Kiblat membantu para korban banjir untuk diungsikan ke pondok pesantren miliknya. Kemudian Talia pun datang ke pondok pesantren milik Kiblat untuk membantu para korban. Dari musibah ini Talia mendapatkan banyak pelajaran bagi kehidupannya.

Kemudian Talia memutuskan untuk menayangkan episode yang ke 100 di lokasi pondok pesantren milik Kiblat dengan menyajikan tema fashion busana muslim karya santriwati dan tausyiah dengan tema rangkuman dari 99 nama Allah. Rating program acara ini pun semakin naik.

Ketika rating program acara religi semakin naik, Talia mendapatkan tawaran untuk kembali menjadi presenter dan menghidupkan kembali acara gosipnya yang sempat diberhentikan karena tersandung masalah hukum. Kemudian ia menyetujui tawaran tersebut.

Hal ini membuat Kiblat merasa kecewa kepada Talia, karena memilih kembali mengisi acara gosip. Namun apa yang dipikirkan oleh Kiblat ternyata salah, Talia kembali hadir pada acaranya Bibir Talia tidak untuk berbicara tentang gosip, namun berbicara tentang kehidupan yang berkaitan dengan Asmaul Husna. Mengetahui hal tersebut kemudian Kiblat meminta maaf kepada Talia.

Ketertarikan penulis dalam meneliti film ini adalah karena melihat banyaknya fenomena program acara televisi yang mengedepankan rating dan mengesampingkan kaidah pendidikan, moral, dan etika. Terlepas dari program acara televisi yang dipenuhi dengan tuntutan pasar dan harus kejar tayang, hal tersebut seringkali membuat mereka kehilangan kepedulian terhadap orang lain, yang paling penting adalah pekerjaan selesai dan mendapatkan rating yang tinggi. Alasan penulis memilih film “99 Nama Cinta” untuk dijadikan objek penelitian adalah film ini merupakan film yang belum lama dirilis, dan terdapat banyak pesan moral yang disampaikan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah “apa pesan moral yang terdapat dalam film 99 Nama Cinta berdasarkan analisis semiotika model Charles Sanders Peirce?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan pesan moral yang terdapat dalam film 99 Nama Cinta berdasarkan analisis semiotika model Charles Sanders Peirce.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada para pembaca tentang pesan moral yang terdapat dalam film “99 Nama Cinta”. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis.

### **1. Manfaat Teoritis**

Sebagai kontribusi terhadap kajian ilmu komunikasi yang menggunakan pendekatan semiotik untuk menganalisis dan mengkaji pemaknaan tanda, objek, serta *interpretant* yang terdapat dalam sebuah film.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dilakukan agar masyarakat luas khususnya bagi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dapat lebih memahami tentang pesan moral yang terdapat dalam sebuah film.

## **E. Definisi Konsep**

### **1. Pesan Moral**

Kata moral berasal dari bahasa latin yaitu *mores*, yang artinya adat istiadat, perilaku, akhlak. Dalam perkembangannya moral diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, yang susila.<sup>7</sup>

Secara umum, moral merupakan keyakinan tentang benar dan salah, baik dan buruk yang sesuai dengan kesepakatan sosial, yang mendasari suatu tindakan.

Sedangkan pesan moral adalah pelajaran yang didapat dari suatu peristiwa atau kejadian, baik pengalaman pribadi, orang lain maupun dari film yang memberikan pelajaran hidup.

---

<sup>7</sup> Cucu Sutarsyah, *Pendidikan Di Indonesia Permasalahan dan Solusinya*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), h. 88

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pesan moral merupakan ajaran-ajaran, atau nasihat yang dapat memberikan pelajaran bagi para pemirsanya.

## 2. Film 99 Nama Cinta

Film “99 Nama Cinta” merupakan film Indonesia bergenre drama religi yang menceritakan perjalanan karir seorang program acara gosip yang bernama Talia, ia merupakan presenter gosip yang sangat berambisus dan menggunakan segala cara demi mendapatkan rating yang tinggi. Hingga pada akhirnya ia belajar dari pengalamannya dan berubah lebih baik.

Film ini merupakan karya Garin Nugroho sebagai penulis skenario dan disutradarai oleh Danial Rifki dan dirilis pada tanggal 14 November 2019.

Film “99 Nama Cinta” ini merupakan film yang menggambarkan beberapa kejadian atau peristiwa yang mengandung pesan moral didalamnya, utamanya film ini mengajarkan untuk memiliki sikap pantang menyerah walaupun dalam kondisi terpuruk. Dalam film ini terdapat pesan moral yang disampaikan kepada khalayak agar dapat dijadikan sebagai pelajaran.

## 3. Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce

Semiotika atau semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Semiotik merupakan ilmu yang mengkaji tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda.<sup>8</sup>

Semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan

---

<sup>8</sup> Alfian Rokhmansyah, *Studi Dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 93

makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengonstruksi pesan.<sup>9</sup>

Charles Sanders Peirce berpendapat bahwa tanda sebagai sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, ia mengemukakan teori semiotiknya yang terdiri dari tiga aspek yang kemudian disebut dengan segitiga makna atau *triangle of meaning*. Tiga aspek tersebut adalah tanda, acuan tanda atau objek dan pengguna tanda atau *interpretant*.

Tanda atau *representamen* merupakan konsep utama yang dijadikan sebagai bahan analisis. Tanda cenderung berbentuk visual atau fisik yang ditangkap oleh manusia. Acuan tanda atau *object* merupakan aspek pemaknaan atau yang dirujuk oleh tanda tersebut. Sedangkan pengguna tanda atau *interpretant*, merupakan konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu.<sup>10</sup>

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa teori semiotika Charles Sanders Peirce terdiri dari tiga aspek penting yakni *representamen*, *Object*, *Interpretant*.

---

<sup>9</sup> Arif Budi, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*, (Malang: Intrans Publishing, 2019), h. 5

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 17

## **F. Sistematika Pembahasan**

### **BAB I : Pendahuluan**

Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan

### **BAB II : Kajian Teoretik**

Berisi tentang kajian pustaka, dan penelitian terdahulu yang relevan.

### **BAB III : Metode Penelitian**

Berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, unit analisis, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

### **BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berisi tentang gambaran umum subyek penelitian, penyajian data, dan pembahasan hasil penelitian (analisis data)

### **BAB V : Penutup**

Berisi tentang simpulan, rekomendasi, dan keterbatasan penelitian.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIK**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Film**

Film merupakan suatu bentuk komunikasi massa yang berupa audio visual dalam menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul dalam suatu tempat tertentu. Film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyajikan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada khalayak umum.<sup>11</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk gambar negatif yang akan dibuat potret atau untuk tempat gambar positif yang akan dimainkan dalam bioskop.

Pengertian film juga dijelaskan dalam pasal 1 ayat (1) UU Nomor 33 Tahun 2009<sup>12</sup> tentang perfilman yang disebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Dalam sejarah perkembangannya, film dapat dikatakan sebagai evolusi hiburan yang berawal dari penemuan pita seluloid pada abad ke-19. Pada awal kemunculannya film hanya menampilkan suara dan gambar tanpa warna atau hitam putih. Peralatan

---

<sup>11</sup> Wijil Tri, *Komunikasi Massa Dalam Pembangunan*, (Yogyakarta: UGM, 2020), h. 7

<sup>12</sup> Merupakan pengganti UU Nomor 8 Tahun 1992 yang sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman

produksi film pun terus mengalami perkembangan sehingga film masih mampu menjadi tontonan yang menarik bagi khalayak luas sampai saat ini. Film tidak hanya menyajikan sebuah tontonan untuk menjadi hiburan, akan tetapi juga sebagai media informasi maupun pendidikan. Selain itu film juga dapat berfungsi sebagai perekam berbagai peristiwa penting, dan menjadikannya sebagai salah satu arsip sejarah dan kebudayaan yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat.

Kekuatan film dalam mempengaruhi khalayak terletak pada aspek audio visual yang terdapat didalamnya, juga kemampuan sutradara dalam menggarap film tersebut sehingga tercipta sebuah cerita yang menarik dan membuat khalayak terpengaruh.

Selain digunakan sebagai alat untuk berbisnis, terdapat beberapa tema penting yang menguatkan film sebagai media komunikasi massa. Tema pertama adalah pemanfaatan film sebagai propaganda. Tema ini berkenaan dengan kemampuan film dalam menyampaikan pesan kepada khalayak luas dengan waktu yang singkat. Ideologi yang ada dalam film merupakan bentuk ideologi yang dikemas dalam bentuk drama atau cerita. Penyebaran ideologi tersebut terjadi ketika khalayak menyaksikan sebuah film cerita yang temanya berdekatan dengan fenomena sosial di masyarakat. Ideologi tersebut kemudian mengonstruksi pola pemikiran masyarakat yang menyaksikan kemudian menjadikan ideologi tersebut sebagai perspektif atau pola pandang dalam kehidupan sehari-

hari. Tema kedua adalah lahirnya beberapa aliran seni dan lahirnya aliran film dokumentasi sosial.<sup>13</sup>

Fenomena tersebut membuat film sebagai lahan bisnis bagi kaum bermodal tinggi, sebab film mampu menyedot perhatian khalayak luas, baik sebagai alat untuk mencari hiburan semata, atau justru sebagai alat untuk menggali sebuah informasi. Sudah menjadi keharusan di mana film juga harus memiliki kemampuan edukatif. Pentingnya pemanfaatan film sebagai sarana informasi maupun pendidikan sebagian didasari oleh pertimbangan bahwa film memiliki kemampuan untuk menarik perhatian khalayak dan sebagian lagi didasari oleh alasan bahwa film memiliki kemampuan menyampaikan pesan yang unik. Keunikan yang dimiliki oleh film dalam menyampaikan pesan tentu saja terletak dari aspek audio visualnya.<sup>14</sup>

Film memiliki kekuatan dalam memberikan efek dan dampak kepada masyarakat tidak terlepas dari kemampuan para awak dan kru film dalam memanfaatkan teknologi canggih dan membuat skenario. Untuk menjadikan film sebagai salah satu media komunikasi massa yang baik, sutradara diharuskan untuk membuat konsep film sesuai dengan aturan dan layak dikonsumsi untuk masyarakat.

Pengaruh paling besar yang ditimbulkan oleh film adalah imitasi atau tiruan. Peniruan ini diakibatkan oleh anggapan bahwa apa yang dilihat atau ditonton atau wajar dan pantas dilakukan setiap oleh setiap orang, seperti misalnya peniruan terhadap berpakaian dan gaya hidup. Dengan demikian, jika isi film tidak sesuai dengan nilai dan norma suatu masyarakat tertentu, hal

---

<sup>13</sup> Arif Budi, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*, (Malang: Intrans Publishing, 2019), h. 28

<sup>14</sup> *Ibid*, h. 29

tersebut berdampak negatif terhadap keseluruhan aspek kehidupan yang ada.

Seiring dengan perkembangan zaman, peralatan yang digunakan dalam proses pembuatan film pun semakin canggih. Hal tersebut menjadikan lebih banyak film dengan alur cerita yang lebih bervariasi dan semakin banyaknya jenis-jenis film yang bermunculan. Jenis-jenis film dapat dibedakan berdasarkan cara bertutur maupun pengolahannya. Adapun jenis-jenis film yang umumnya dikenal sampai saat ini adalah sebagai berikut<sup>15</sup>:

a. Film Cerita (*Story Film*)

Film cerita adalah jenis film yang mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim diputar di gedung-gedung bioskop. Film jenis ini dibuat dan didistribusikan untuk publik. Topik cerita yang diangkat dalam film jenis ini bisa berupa fiktif maupun kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi gambar yang lebih artistik. Film cerita ini terbagi dalam dua jenis. Pertama, film cerita pendek (*short film*) yang berdurasi dibawah 60 menit. Kedua, film cerita panjang (*feature-length film*) dengan durasi lebih dari 60 menit.

b. Film Dokumenter (*Documentary Film*)

Film dokumenter merupakan karya ciptaan mengenai fakta atau peristiwa yang terjadi. Selain mengandung fakta, film dokumenter juga mengandung subjektivitas pembuat film. Film

---

<sup>15</sup> Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), h. 3

tipe ini juga memiliki tujuan dan ideologi, sehingga seringkali dikaitkan dengan jurnalistik. Film ini diproduksi dengan tujuan utama untuk penyebaran informasi, pendidikan dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu.

c. Film Berita (*News Reel*)

Seperti halnya film dokumenter, film berita atau *news reel* juga berdasarkan pada fakta dari sebuah peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, film yang disajikan harus mengandung nilai berita (*news value*). Perbedaan mendasar antara film berita dan dokumenter terletak pada cara penyajian dan durasinya.

d. Film Kartun (*Cartoon Film*)

Pada awalnya, film kartun dibuat untuk anak-anak. Namun, dalam perkembangannya film yang menyulap gambar lukisan menjadi hidup ini juga diminati oleh berbagai kalangan, termasuk orang dewasa. Titik berat pembuatan film kartun adalah seni lukis dan setiap lukisan memerlukan ketelitian. Satu persatu dilukis dengan seksama untuk kemudian dipotret satu per satu. Hasil pemotretan itu kemudian dirangkai dan diputar dalam proyektor film sehingga memunculkan efek gerak dan hidup.

e. Film-film Jenis Lain

1) Profil Perusahaan (*Corporate Profile*)

Film ini diproduksi oleh institusi tertentu terkait dengan pekerjaan atau proyek yang mereka lakukan. Film ini sendiri umumnya berfungsi sebagai alat bantu presentasi.

## 2) Iklan Televisi (*TV Commercial*)

Film ini diproduksi untuk kepentingan penyebaran informasi, baik tentang produk iklan (iklan produk) maupun layanan masyarakat (iklan layanan masyarakat). Tujuan penyebaran dalam iklan televisi ini umumnya cenderung bersifat persuasif.

## 3) Program Televisi (*TV Program*)

Program ini diproduksi untuk konsumsi pemirsa televisi. Secara umum, program televisi dibagi menjadi dua jenis, yakni cerita dan non cerita.

## 4) Video Klip (*Music Video*)

Dipopulerkan pertama kali melalui siaran televisi MTV pada tahun 1981, sejatinya video klip adalah sarana bagi para produser musik untuk memasarkan produknya lewat media televisi.

## 2. Pesan Moral

Pesan dalam komunikasi merupakan pernyataan atau informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui media atau perantara. Pesan dapat bersifat konkret apabila berupa suara, mimik, gesture, bahasa lisan dan tulisan.<sup>16</sup>

Dalam komunikasi pesan dibagi menjadi dua, yaitu pesan verbal dan non verbal. Pesan verbal merupakan pesan yang disampaikan menggunakan kata-kata yang berupa lisan maupun tulisan. Pesan verbal merupakan

---

<sup>16</sup> Putu Yuli, *Modul Komunikasi Verbal dan Non Verbal*, (Bali: Universitas Udayana, 2016), h. 4

pesan yang banyak digunakan dalam berkomunikasi, sebab dengan menggunakan kata-kata dapat mengungkapkan perasaan, gagasan, menyampaikan fakta, saling bertukar perasaan dan pemikiran. Sedangkan pesan non verbal merupakan pesan yang tidak menggunakan bahasa lisan maupun tulisan, melainkan dengan menggunakan simbol-simbol.<sup>17</sup>

Pesan moral merupakan pesan yang berisikan wejangan, ajaran, yang berupa lisan maupun tulisan yang berkaitan dengan baik dan buruk suatu tindakan. Secara etimologis kata moral berasal dari bahasa latin yaitu '*mores*' yang artinya adat istiadat, kelakuan, watak, tabiat, akhlak. Dalam perkembangannya moral diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, yang susila. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa moral adalah berkenaan dengan kesusilaan. Seorang individu dapat dikatakan baik secara moral apabila bertingkah laku sesuai kaidah-kaidah moral yang ada. Sebaliknya jika perilaku individu itu tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, maka dapat dikatakan jelek secara moral.<sup>18</sup> Jenis pesan moral dapat dibedakan menjadi dua bagian, yakni:

- a. Pesan religi, pesan yang berkaitan dengan masalah keagamaan yang meliputi iman, taqwa, dan lain-lain.
- b. Pesan psikologis, yang berkaitan dengan masalah individu yang meliputi perilaku, bertanggung jawab, rendah hati, sabar, dan lain-lain.

---

<sup>17</sup> Nia Kania, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 27

<sup>18</sup> Yusti Prabowo, Dkk, *Pendidikan Karakter*, (Malang: Selaras, 2011), h.

### 3. Teori Norma Budaya (*cultural norm theory*)

Teori Norma Kebudayaan menyatakan bahwa komunikasi massa mempunyai efek tidak langsung (*indirect effect*) terhadap perilaku individu melalui kemampuannya untuk membentuk suatu norma. Melvin DeFleur menyatakan bahwa pada dasarnya teori norma budaya mengemukakan bahwa media massa melalui presensi selektif dan penekanan pada tema-tema tertentu menciptakan kesan di antara para khalayaknya. Fleur menegaskan penekanan pada topik-topik dari norma budaya tersusun atau ditetapkan dalam beberapa cara spesifik. Biasanya perilaku individual dibimbing oleh norma dan atau sebagai aktor yang terpengaruh norma yang berkaitan dengan topik atau situasi, maka media massa akan memberikan pengaruh tidak langsung.<sup>19</sup>

Teori ini menyatakan bahwa media massa melalui penyajiannya yang selektif dan menekankan pada tema-tema tertentu mampu menciptakan kesan yang mendalam dan dapat menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda oleh masyarakat sesuai dengan budayanya. Peranan media massa dapat menumbuhkan kesan yang dapat mempengaruhi norma-norma bagi khalayaknya. Selain itu, media massa akan membentuk *stereotip* seksual dan citra para khalayak terutama yang menyangkut materialisme dan konsumerisme. Secara tidak langsung, hal tersebut menunjukkan bahwa media massa dapat mempengaruhi sikap individu. Media massa mempunyai tiga cara yang ditempuh dalam mempengaruhi norma-norma budaya. Pertama, pesan yang disampaikan dapat memperkuat pola budaya yang berlaku dan harus dipatuhi oleh masyarakat. Kedua,

---

<sup>19</sup> Tommy Suprpto, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*, (Yogyakarta: Medpress, 2009), h. 53

pesan yang disampaikan dapat menciptakan budaya-budaya baru yang dapat melengkapi bahkan menyempurnakan budaya yang ada tetapi tidak bertentangan. Ketiga, pesan yang disampaikan dapat merubah norma-norma budaya yang ada dan berlaku sejak lama serta mengubah perilaku masyarakat itu sendiri.<sup>20</sup>

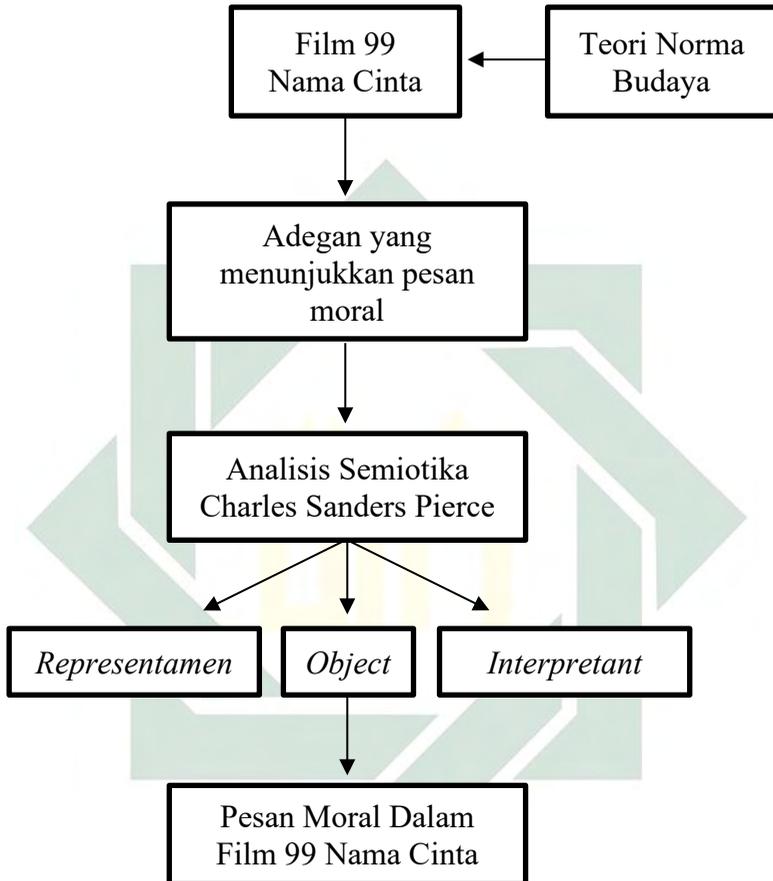
Pada intinya teori ini menyebutkan media massa melalui program tertentu dapat menguatkan budaya atau bahkan sebaliknya. Penekanan media pada program siaran tertentu akan membuat masyarakat menganggap penting dan mengikuti tindakan-tindakan seperti yang ditampilkan di media tersebut.<sup>21</sup> Perilaku individu umumnya didasarkan pada norma-norma budaya yang disesuaikan dengan situasi yang dihadapinya, dalam hal ini media akan bekerja secara tidak langsung untuk mempengaruhi sikap individu.

---

<sup>20</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra aditya Bakti, 2000), h. 279

<sup>21</sup> Murtiadi, Dkk, *Psikologi Komunikasi*, (Yogyakarta: Psikosain, 2015), h.

#### 4. Kerangka Pikir Penelitian



## 5. Pesan Moral Dalam Perspektif Islam

Dalam proses komunikasi, pesan merupakan salah satu elemen atau komponen yang sangat penting. Pada dasarnya terbagi menjadi dua yakni pesan verbal dan pesan nonverbal. Pesan verbal merupakan pesan yang disampaikan melalui kata-kata atau lisan. Sedangkan pesan nonverbal merupakan pesan yang disampaikan menggunakan simbol-simbol, ekspresi wajah dan bahasa tubuh.

Pesan dalam perspektif islam, merupakan segala tindakan atau ucapan yang disampaikan oleh seseorang yang berkaitan dengan agama islam, dan semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Allah SWT dengan ajaran-ajaran dan kewajiban-kewajiban dalam islam. Dalam berkomunikasi dengan orang lain, setiap muslim diperintahkan untuk bertutur kata yang baik, sehingga dapat meninggalkan kesan yang baik. Hal tersebut sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-Quran surat Fussilat ayat 33:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنِّي مِنَ  
الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

*Artinya: “Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal shaleh dan berkata: “sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?””.*<sup>22</sup>

Dalam Islam, moral disebut sebagai akhlak. Kata akhlak berasal dari bahasa arab *al-akhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti

---

<sup>22</sup> al-Qur'an, *Fussilat* : 33

budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Sedangkan Imam al-Ghazali r.a mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tetap pada jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran.<sup>23</sup>

Dalam perspektif Islam akhlak dapat diartikan sebagai tingkah laku manusia, atau tepatnya nilai dari tingkah lakunya, yang bisa bernilai baik atau sebaliknya bernilai buruk. Nilai disini merupakan tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan Tuhan, yakni dalam melakukan ibadah, dalam berhubungan dengan sesamanya, yakni dalam berhubungan sosial antar manusia, dalam berhubungan dengan makhluk hidup yang lain seperti binatang dan tumbuhan, serta dalam berhubungan dengan lingkungan dan benda-benda mati. Secara singkat hubungan akhlak ini terbagi menjadi dua, yaitu akhlak kepada *khaliq* (Allah Sang Pencipta) dan akhlak kepada *makhluk* (ciptaan-Nya).

Dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menjelaskan pokok-pokok keutamaan akhlak yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang muslim. Keharusan menjunjung tinggi akhlak karimah lebih dipertegas lagi oleh Nabi Muhammad Saw dengan pernyataan yang menghubungkan akhlak dengan kualitas kemauan, bobot amal, dan jaminan masuk surga. Rasulullah Saw bersabda: "*Sesungguhnya orang yang paling cinta kepadaku diantara kamu sekalian dan paling dekat tempat duduknya denganku di hari kiamat adalah yang terbaik akhlaknya di antara kamu sekalian....*" (HR. Tirmidzi).

---

<sup>23</sup> Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), h. 8

Berdasarkan sifatnya, akhlak dapat dibagi menjadi dua bagian yakni, akhlak terpuji dan akhlak tercela. Pertama, akhlak terpuji yaitu perbuatan baik terhadap Allah SWT, manusia, maupun makhluk hidup yang lain. Kedua, akhlak tercela perbuatan tidak terpuji atau buruk terhadap Allah SWT, manusia, maupun makhluk hidup yang lain.

Dilihat dari ruang lingkungannya akhlak dalam Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap Allah SWT dan akhlak terhadap makhluk ciptaan-Nya. Akhlak terhadap makhluk dapat dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap tumbuhan dan binatang, serta akhlak terhadap lingkungan.<sup>24</sup>

a. Akhlak kepada Allah SWT

Seorang muslim yang memiliki aqidah yang benar dan kuat, berkewajiban untuk berakhlak baik kepada Allah SWT. Allah SWT menciptakan manusia bukan untuk menghiasi dunia saja, akan tetapi Allah menciptakan manusia sebagai makhluk dan hamba-Nya. Sebagai hamba-Nya maka sudah menjadi kewajiban untuk tunduk kepada Allah SWT. Bentuk akhlak kepada Allah adalah beribadah kepada-Nya seperti yang telah termaktub dalam al-Qur'an surat Al-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.*<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> *Ibid*, h. 22

<sup>25</sup> al-Qur'an, *Al-Dzariyat* : 56

Bentuk lain akhlak kepada Allah juga dapat dilakukan dengan menaati perintah-Nya, ikhlas dalam semua amal, berdoa dan penuh harapan kepada Allah, berbaik sangka pada setiap ketentuan Allah SWT, bersyukur, serta beristighfar bila berbuat kesalahan.

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak terhadap sesama manusia harus dimulai dari akhlak terhadap Rasulullah Saw, sebab Rasul yang paling berhak dicintai, baru dirinya sendiri. Diantara bentuk akhlak kepada Rasulullah Saw adalah mencintai dan memuliakannya, mengucapkan shalawat kepadanya, menjadikannya sebagai suri tauladan. Sedangkan bentuk akhlak terhadap diri sendiri adalah mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri, bertanggung jawab atas tugas dan kewajiban yang dimilikinya.

Selanjutnya yang terpenting adalah akhlak dalam lingkungan keluarga. Akhlak terhadap keluarga dapat dilakukan dengan berbakti kepada orang tua, memberi nafkah dengan sebaaik mungkin, saling mendoakan, dan bertutur kata yang lemah lembut.

Setelah pembinaan akhlak dalam lingkungan keluarga, yang juga harus dibina adalah akhlak terhadap tetangga. Membina hubungan baik tetangga sangat penting, sebab tetangga merupakan sahabat yang paling dekat. Bahkan Nabi Saw bersabda: *“Tidak henti-hentinya jibril menyuruhku untuk berbuat baik pada tetangga, hingga aku merasa tetangga sudah seperti ahli waris”* (HR. Al-Bukhari).

Setelah selesai membina hubungan dengan tetangga, selanjutnya memperluas pembinaan

akhlak terhadap orang-orang yang lebih umum dalam kapasitas masing-masing.

c. Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, seperti binatang, tumbuhan, dan benda mati. Akhlak yang dikembangkan adalah cerminan dari tugas kekhalfahan di bumi, yakni untuk menjaga agar setiap proses pertumbuhan alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaan-Nya.

## B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dibawah ini merupakan penjelasan terkait dengan beberapa hasil penelitian yang pernah digunakan oleh para peneliti terdahulu. Dalam hal ini diharapkan untuk mengetahui letak titik antara persamaan dan perbedaanya.

*Pertama*, penelitian yang ditulis oleh mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dengan judul skripsi “*Analisis Semiotik Pesan Dakwah Dalam Film Assalamualaikum Calon Imam*”. Penelitian tersebut ditulis pada tahun 2019 oleh Lailatum Maghfiroh.<sup>26</sup> Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui pesan dakwah yang terkandung dalam film *Assalamualaikum Calon Imam* berdasarkan makna Aqidah, Syariah, dan Akhlak. Dalam penelitian ini penulis menceritakan tentang kepedulian Arif kepada Fisya atas perbuatan yang sudah ia lakukan terhadap Abinya sebelum ia menyesalinya.

Pada penelitian yang ditulis oleh Lailatum Maghfiroh terdapat kesamaan, yakni sama-sama menggunakan metode

---

<sup>26</sup> Lailatum Maghfiroh, “Pesan Dakwah Dalam Film Assalamualaikum Calon Imam” *Skripsi* pada UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2019

analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Perbedaannya terletak pada pesan dan objek yang diteliti, penelitian tersebut meneliti pesan dakwah dan objek penelitian film yang berjudul “*Assalamualaiakum Calon Imam*”, sedangkan peneliti meneliti pesan moral dan menggunakan objek film yang berjudul “*99 Nama Cinta*”.

*Kedua*, penelitian yang ditulis oleh Lukman Hadi Setyawan<sup>27</sup> mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul “*Nissa Sabyan Dalam Pesan Deen Assalam (Analisis Semiotik)*” yang ditulis pada tahun 2019. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui makna pesan “Deen Assalam” yang dikemas dalam bentuk lagu. Dalam penelitian tersebut penulis menjelaskan bahwa pesan yang disampaikan melalui lagu dapat menciptakan rasa damai di masyarakat.

Pada penelitian yang ditulis oleh Lukman Hadi Setyawan terdapat kesamaan yakni, sama-sama menggunakan analisis semiotika model Charles Sanders Peirce. Perbedaan terletak pada objek yang diteliti. Penelitian tersebut menggunakan lagu sebagai obyek penelitiannya, sedangkan peneliti menggunakan film sebagai obyek penelitian.

*Ketiga*, penelitian yang ditulis oleh Hesti Nurhidayati<sup>28</sup> mahasiswa Ilmu Komunikasi dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dengan judul skripsi “*Pesan Moral Dalam Film Udah Putusin Aja*”. Penelitian tersebut ditulis pada tahun 2020. Tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui representamen, objek dan interpretant tentang pesan moral dalam film *Udah Putusin Aja*. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat beberapa pesan moral

---

<sup>27</sup> Lukman Hadi Setyawan, “Nissa Sabyan Dalam Pesan Deen Assalam (Analisis Semiotik)” *Skripsi* pada UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2019

<sup>28</sup> Hesti Nurhidayati, “Pesan Moral Dalam Film Udah Putusin Aja” *Skripsi* Pada UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2020

yang terkandung dalam film *Udah Putusin Aja* diantaranya selalu memakai jilbab, menjaga kehormatan bagi muslimah, larangan berpacaran, mengucapkan salam, mengingatkan tentang kematian, saling tolong menolong, tidak bersentuhan dengan yang bukan muhrim, tidak berburuk sangka terhadap rencana Allah SWT, dan meminta maaf dan saling memaafkan.

Pada penelitian yang ditulis oleh Hesti Nurhidayati terdapat kesamaan, yakni sama-sama menggunakan metode analisis semiotika model Charles Sanders Peirce. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, penelitian tersebut memilih film "*Udah Putusin Aja*" sebagai objek yang diteliti, sedangkan peneliti menggunakan objek film yang berjudul "*99 Nama Cinta*".

*Keempat*, penelitian yang ditulis oleh mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dengan judul penelitian "*Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Web Series Pulang-Pulang Ganteng Episode 3-5 Di Youtube*". Penelitian tersebut ditulis Oleh Riza Ahmad Zaini<sup>29</sup> pada tahun 2018. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui pesan dakwah dalam *Web Series Pulang-Pulang Ganteng Episode 3-5* edisi pertama 2016. Penelitian tersebut menceritakan tentang latar belakang anak muda yang sedang berjuang lewat barbershop miliknya dan berusaha menularkan nilai-nilai positif pada setiap episodenya.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan yakni sama-sama bersifat deskriptif yakni untuk menggambarkan pesan atau suatu teks tertentu. Perbedaannya terletak pada model penelitian tersebut menggunakan analisis isi, sedangkan peneliti menggunakan analisis semiotik. Perbedaan yang

---

<sup>29</sup> Riza Ahmad Zaini, "Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Web Series Pulang-Pulang Ganteng Episode 3-5 Di Youtube" *Skripsi* Pada UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2018

lainnya terletak pada obyek yang diteliti, penelitian tersebut menggunakan *web series* sebagai objek penelitian, sedangkan peneliti menggunakan film sebagai objek penelitian.

*Kelima*, penelitian yang ditulis oleh Ishmatun Nisa<sup>30</sup> mahasiswi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, dengan judul skripsi “*Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Jokowi*”. Penelitian tersebut ditulis pada tahun 2014. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui dan memahami *representamen*, *object* dan *interpretant* yang terdapat dalam film *Jokowi*. Hasil Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa pesan moral yang terkandung dalam film *Jokowi* diantaranya melestarikan budaya, ketuhanan, berbakti kepada kedua orang tua, kerukunan antar umat beragama, kekuatan doa, bersyukur, menolak suap, kerja keras, optimis, rajin belajar, bersedekah dan rendah hati.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan yakni sama-sama berfokus pada pesan moral dalam suatu film dengan menggunakan analisis semiotika model Charles Sanders Peirce, sedangkan perbedaannya terletak pada objek film yang diteliti.

*Keenam*, penelitian yang ditulis oleh Iwan Setiawan dan Fahriany<sup>31</sup> pada tahun 2017 yang berjudul “*Moral Values In Narrative Texts Of English Textbook For Senior High School Students Published By The Ministry Of Education And Culture*”. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa

---

<sup>30</sup> Ishmatun Nisa, “Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Jokowi” *Skripsi* pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2014

<sup>31</sup> Iwan Setiawan dan Fahriany, “Moral Values In Narrative Texts Of English Textbook For Senior High School Students Published By The Ministry Of Education And Culture” *Indonesian Journal Of English Education*, Vol. 4, No. 2, November 2017

buku teks bahasa Inggris masih kekurangan fabel dan cerita lokal Indonesia. Selain itu, teks naratif didominasi oleh nilai kebaikan, sedangkan nilai keadilan kurang tergambar dalam cerita.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan yakni sama-sama terfokus pada pesan moral. Perbedaannya terletak pada metode penelitiannya dan objek yang diteliti. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis isi dan objek penelitiannya adalah buku teks bahasa Inggris, sedangkan peneliti menggunakan metode analisis semiotika dan menggunakan film sebagai objek yang diteliti.

*Ketujuh*, penelitian yang ditulis oleh Redi Panuju<sup>32</sup> pada tahun 2019 yang berjudul “*Hidden Moral Messages in Indonesian Horror Film (Analysis of Palasik Film)*”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan analisis naratif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa pesan moral yang terkandung dalam film “*Palasik*” seperti cinta yang berlebihan dapat membuat seseorang kurang waspada terhadap sesuatu yang buruk disekitar mereka, balas dendam dapat membuat manusia kehilangan sisi kemanusiaanya, dan manusia yang haus akan kekuasaan akan melakukan berbagai cara untuk mencapainya.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan yakni terfokus pada pesan moral yang terkandung dalam sebuah film. Perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan dalam meneliti. Pada penelitian tersebut menggunakan pendekatan analisis naratif, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan analisis teks media.

---

<sup>32</sup> Redi Panuju, “Hidden Moral Messages in Indonesian Horror Film (Analysis of Palasik Film)” *The International Journal Of Social Sciences And Humanities Invention*, Vol. 6, No.2, Februari 2019

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

#### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Hal ini dilakukan karena pendekatan kritis merupakan suatu cara untuk menggambarkan data yang ada kemudian menarik kesimpulan secara umum berdasarkan masalah yang diterangkan.<sup>33</sup> Penelitian ini dimaksudkan untuk mendalami dan menghayati suatu objek berdasarkan fakta-fakta yang sesuai dengan kenyataan dan penulis juga berusaha untuk menggambarkan gejala dengan teliti yang kemudian dikembangkan dengan memberikan penafsiran terhadap fakta yang ditemukan.<sup>34</sup>

#### 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian Analisis Teks Media dengan menggunakan model Semiotika Charles Sanders Peirce. Peneliti menggunakan model ini karena peneliti berusaha untuk mengungkap pesan-pesan moral apa saja yang terdapat dalam film “99 Nama Cinta” yang kemudian direpresentasikan melalui tanda, objek, dan penggunaan tanda yang terdapat dalam potongan gambar atau *scene* yang muncul dalam film tersebut.

---

<sup>33</sup> Suwardi Endaswara, *Sastra Etnografi*, (Yogyakarta: Morfalingua, 2017), h.168

<sup>34</sup> Anis Fuad, Sapto Nugroho, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h.53

## **B. Unit Analisis**

Unit analisis merupakan satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian, bisa juga diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus atau komponen yang diteliti.

Titik fokus dalam penelitian ini berupa pengambilan potongan gambar atau *scene* yang mengandung pesan moral, yang terdapat dalam film “99 Nama Cinta” dan berkaitan dengan rumusan masalah pada penelitian ini.

## **C. Jenis dan Sumber Data**

### **1. Jenis Data**

#### **a. Data Primer**

Data primer adalah jenis data yang diperoleh langsung dari sumber asli tanpa melalui perantara. Data primer dalam penelitian ini berupa perkataan, mimik wajah dan narasi baik berupa audio maupun visual yang menunjukkan pesan moral.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan sumber pendukung atau penguat yang diperoleh sebagai pelengkap data primer. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: buku-buku tentang analisis semiotik, buku-buku tentang film, dan situs-situs yang berkaitan dengan judul penelitian.

### **2. Sumber Data**

Sumber data dari penelitian ini didapat dari dokumentasi film “99 Nama Cinta”.

## D. Tahap-Tahap Penelitian

Sebelum peneliti melanjutkan penelitian, maka yang perlu dilakukan oleh peneliti adalah melakukan tahap-tahap penelitian untuk mengoptimalkan hasil penelitian. Tahap-tahap pada penelitian ini antara lain:

### 1. Mencari Topik

Tahap awal dalam melakukan penelitian yang harus dilakukan oleh peneliti adalah mencari topik pembahasan. Dalam mencari topik, penulis mencari beberapa referensi yang sesuai dengan permasalahan yang terjadi saat ini, kemudian peneliti menghubungkan dengan media komunikasi.

### 2. Merumuskan Masalah

Langkah selanjutnya, peneliti merumuskan masalah berdasarkan sisi menarik topik yang akan dikaji dan memberi batasan fokus dalam penelitian tersebut.

### 3. Merumuskan Manfaat

Selanjutnya, peneliti merumuskan manfaat yang diperoleh dari penelitian tersebut yakni, manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis.

### 4. Menentukan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis membahas dan menerapkan beberapa titik yang digunakan sebagai metode penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis semiotik model Charles Sanders Peirce sebagai metode penelitiannya.

### 5. Mengumpulkan Data

Langkah berikutnya, adalah menganalisis data dengan cara mengidentifikasi potongan gambar atau *scene* pada film yang akan diteliti. Dalam hal ini, peneliti

menentukan *scene* dalam film “99 Nama Cinta” yang mengandung pesan moral.

#### 6. Menganalisis Data

Dalam tahap ini, analisis data dilakukan dengan cara menjelaskan hasil yang diperoleh dari potongan gambar atau *scene* pada film “99 Nama Cinta” yang berkaitan dengan fokus utama penelitian. Tidak semua tayangan dalam film “99 Nama Cinta” dijadikan sebagai data penelitian, hanya potongan gambar atau *scene* yang memiliki unsur pesan moral yang akan dipilih.

#### 7. Menarik Kesimpulan

Selanjutnya, tahap akhir dalam penelitian ini adalah menarik kesimpulan yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Kesimpulan disajikan dalam bentuk deskriptif dengan berpedoman pada kajian penelitian. Penarikan kesimpulan didasarkan pada reduksi data dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti menarik kesimpulan dengan membuat laporan penelitian yang telah dianalisis dan tersusun secara sistematis.

### E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, merupakan bahasan mengenai cara peneliti dalam mengumpulkan data dan merupakan kegiatan yang menentukan keberhasilan suatu penelitian. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan dokumentasi.

#### 1. Observasi

Dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap objek dan unit analisis dengan cara menonton dan mengamati secara teliti *scene* dalam film “99 Nama

Cinta”. Kemudian meneliti dan menganalisa sesuai dengan model penelitian yang digunakan.

## 2. Dokumentasi

Dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa buku-buku, jurnal, skripsi, situs internet yang dianggap relevan dalam penelitian ini. Dalam melakukan penelitian, peneliti meneliti beberapa *scene* yang terdapat unsur pesan moral dari film “99 Nama Cinta”.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotik model Charles Sanders Peirce. Menurut Charles Sanders Peirce istilah semiotik adalah doktrin formal tentang tanda-tanda, yang menjadi dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda. Fokus perhatiannya tertuju pada teori segitiga makna yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni *representamen*, *object* dan *interpretant*. Pada akhirnya, setelah dilakukan analisis semiotika selanjutnya peneliti akan mampu menentukan simbol yang terdapat dalam film serta dapat menemukan pesan moral yang ditampilkan dalam film “99 Nama Cinta”.

Langkah-langkah analisisnya yang pertama peneliti akan melakukan analisis pada film “99 Nama Cinta” dengan mencari potongan gambar atau *scene* pada adegan-adegan yang memuat unsur pesan moral. Kemudian yang kedua peneliti akan menganalisa potongan gambar dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce untuk mendapatkan arti dan makna dari tanda yang lebih mendalam dan luas terhadap penelitian yang dilakukan.

Peirce mengemukakan teori yang seringkali disebut sebagai *grand theory* dalam semiotika. Hal tersebut dikarenakan gagasan Pierce bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Pierce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan

menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal.<sup>35</sup> Analisis semiotik Charles Sanders Peirce terdiri dari tiga aspek penting sehingga sering disebut dengan segitiga makna atau *triangle of meaning*. Tiga aspek tersebut adalah<sup>36</sup>.

a. Tanda (*representamen*)

Dalam kajian semiotik, tanda merupakan konsep utama yang dijadikan sebagai bahan analisis. Di dalam tanda terdapat makna sebagai bentuk interpretasi pesan yang dimaksud. Secara sederhana, tanda cenderung berbentuk visual atau fisik yang ditangkap oleh manusia. Selanjutnya Peirce mengklasifikasi tanda berdasarkan *ground* dibagi menjadi *qualisign*, *sinsign* dan *legisign*.

- 1) *Qualisign* adalah tanda yang dapat ditandai berdasarkan sifat yang ada dalam tanda tersebut
- 2) *Sinsign* adalah tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilannya dalam kenyataan.
- 3) *Legisign* adalah tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, sebuah kode.

b. Acuan tanda (*object*)

Objek merupakan konteks sosial yang dalam implementasinya dijadikan sebagai aspek pemaknaan atau yang dirujuk oleh tanda tersebut. Berdasarkan objeknya Peirce membagi tanda berdasarkan klasifikasinya yaitu:

- 1) *Icon* adalah tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya.

---

<sup>35</sup> Indawan Seto, *Semiotika Komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), h. 17

<sup>36</sup> Arif Budi, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*, (Malang: Intrans Publishing, 2019), h. 16

- 2) *Indeks* adalah tanda yang mempunyai keterkaitan fenomena atau peristiwa dan eksistensial atau bukti kehadiran diantara tanda dan objeknya.
- 3) *Symbol* adalah tanda yang bersifat konvensional atau kesepakatan sosial.

c. Penggunaan tanda (*interpretant*)

Konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Berdasarkan *interpretant*, tanda dibagi atas *rheme*, *decisign* dan *argument*.

- 1) *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan seseorang menafsirkan berdasarkan pilihan.
- 2) *Decisign* adalah penanda yang menampilkan informasi tentang penandanya.
- 3) *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu.

Penelitian ini melihat dan mencari tanda, penggunaan tanda dan acuan tanda pesan moral yang digambarkan pada setiap *scene* dan dialog yang dipilih dalam film “99 Nama Cinta”. Sehingga dapat mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana pesan moral yang digambarkan pada dalam film “99 Nama Cinta”. Peneliti melakukan analisis terhadap pemilihan teks dan gambar yang berhubungan dengan pesan moral yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dimana analisis tersebut mengacu pada tiga aspek penting atau yang sering disebut dengan *triangle of meaning*.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

#### 1. Profil Film 99 Nama Cinta



Film “99 Nama Cinta” merupakan film bergenre drama religi yang dirilis pada tanggal 14 November 2019. Film ini merupakan produksi MNC Pictures dengan Garin Nugroho sebagai penulis skenario dan disutradarai oleh Danial Rifki.

Film ini mengambil alur cerita perjalanan karir seorang presenter program acara gosip yang sangat berambisus dan menggunakan segala cara demi

mendapatkan rating yang tinggi. Hingga pada akhirnya ia belajar dari pengalamannya dan berubah lebih baik.

Selain memiliki alur cerita yang menarik untuk ditonton, film ini dibintangi oleh aktor dan aktris yang sering muncul di perfilman tanah air seperti Deva Mahendra, Acha Septriasa, Robby Purba, dan Ira Wibowo.

d. Pemeran Film 99 Nama Cinta

- 1) Acha Septriasa
- 2) Deva Mahendra
- 3) Donny Damara
- 4) Ira Wibowo
- 5) Adinda Thomas
- 6) Chicki Fawzi
- 7) Dzawin
- 8) Susan Sameh
- 9) Robby Purba
- 10) Ji-hye Moon

e. Kru Film 99 Nama Cinta

- 1) Produksi
  - a) Ferry Garink : Produser
  - b) Emilka : Eksekutif Produser
  - c) Toha Essa : Eksekutif Produser
  - d) Soufan : Eksekutif Produser
  - e) Valencia : Eksekutif Produser
  - f) Lukman Sardi : Asosiasi Produser
  - g) Miftah Syafrian : Line Produser
- 2) Sinematografi
  - a) Gunung Nusa Pelita
- 3) Editing Film
  - a) Wawan I. Wibowo

- 4) Penata Artistik
  - a) Andromedha
  - b) Pradana
  
- 5) Manajemen Produksi
  - a) Mustafa
  - b) Meilisya Dian Saputri
  
- 6) Musik dan Suara
  - a) Andi Rianto : Editor Musik
  - b) Syamsurijjal : Penata Suara
  - c) Suryadi Toke : Perekam Suara
  
- 7) Tata Rias
  - a) Victoria Esti Wahyuni

## 2. Sinopsis Film 99 Nama Cinta

Film “99 Nama Cinta” menceritakan perjalanan karir seorang wanita yang bernama Talia, ia berprofesi sebagai presenter dan produser acara gosip di sebuah stasiun televisi. Talia merupakan seorang presenter yang sangat berambisius dan melakukan segala cara demi mendapatkan rating yang bagus pada program acara yang ia bawakan.

Pada suatu ketika, Talia menyajikan sebuah berita palsu demi mendapatkan rating yang bagus, yang kemudian membuat seorang narasumber tercermar nama baiknya. Kemudian narasumber tersebut mengusut Talia ke jalur hukum, hingga pada akhirnya program acara gosip Talia harus diberhentikan.

Setelah program acara gosip Talia diberhentikan, ia kemudian diperintahkan untuk memproduseri program acara lain yang bernuansa religi. Program acara tersebut bertemakan Kuliah Subuh. Hal ini menjadikan

Talia sedikit ragu dalam menjalankan tugasnya menjadi seorang produser karena bertolak belakang, yang mulanya dari presenter gosip kemudian menjadi produser program acara religi. Tidak hanya itu program acara religi selalu mendapatkan rating terendah dan ditambah lagi ia belum mengenal agama dengan baik.

Lika-liku kehidupan Talia kemudian berujung pada pertemuannya dengan seorang ustadz muda bernama Kiblat yang hendak mengajarkan ilmu agama kepada Talia, yang perlahan mengubah cara pandang Talia dalam memaknai kehidupan.

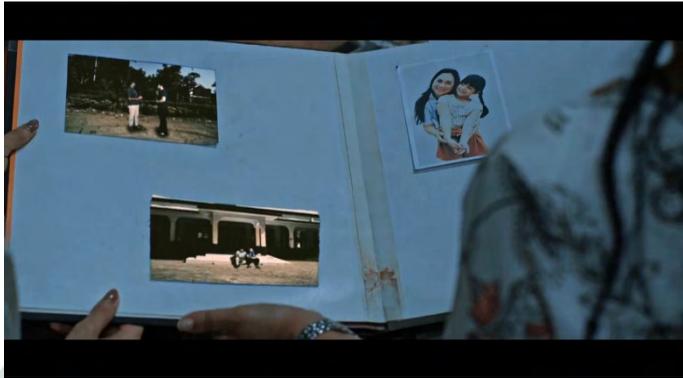
## **B. Penyajian Data**

Penyajian data dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan data yang penulis temukan. Karena fokus penelitian ini adalah mencari pesan moral yang terkandung dalam film “99 Nama Cinta”, maka data yang penulis sajikan berupa *scene* yang mengandung pesan moral saja. Kemudian penulis melakukan pengamatan dalam film “99 Nama Cinta” sehingga penulis menemukan sepuluh *scene* yang mengandung pesan moral didalamnya. Berikut merupakan *scene* yang ditemukan penulis yang mengandung pesan moral:

1. *Scene 1*

Representamen

*Gambar 1*



Ibu Talia: “Waktu itu, udah puluhan tahun yang lalu mas Umar lagi menyelesaikan pembangunan pesantren, tapi mereka lagi kekurangan dana. Ayah dengan senang hati bantu”

*Gambar 2*



Ibu Talia: “Ayah kamu, walaupun dia nggak belajar agama secara mendalam, tapi dia cinta ulama cinta ilmu, makanya dia mau bantu dengan apapun yang dia bisa”

Klasifikasi tanda dalam *scene* ini berjenis *sinsign* karena bantuan yang diberikan ayah Talia kepada Umar merupakan bentuk kecintaannya kepada ulama.

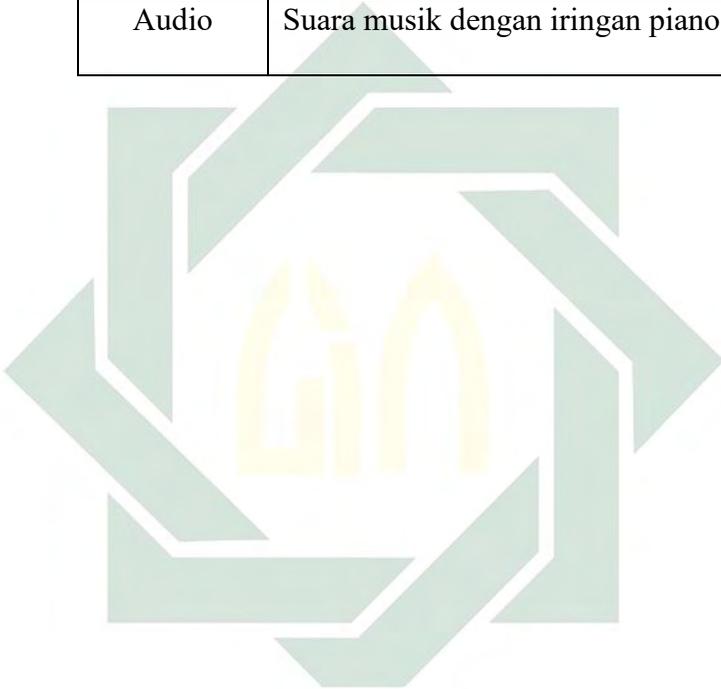
#### Object

Klasifikasi berdasarkan objek berjenis *indeks* karena pada *scene* ini terdapat ajaran untuk membantu terhadap orang yang membutuhkan.

#### Interpretant

Klasifikasi berdasarkan *interpretant* berjenis *argument* karena pembuat film ingin menyampaikan pesan moral agar saling membantu kepada sesama yang membutuhkan dengan semampunya.

Shot	Medium Shot
Time	10:20 - 11:10
Set	Ruang Tamu dan Pesantren
Audio	Suara musik dengan iringan piano



2. *Scene 2*

Representamen

Gambar 1



Kiblat: “Jadi nilai dari bergosip, ngobrol kalau dikaitkan dengan faedah 99 nama Allah dimana Allah Maha Tinggi, ini punya penjelasan. Coba ada yang bisa jelaskan?”

*Gambar 2*



Santri: “Saya gus, gosip adalah contoh penggunaan bahasa komunikasi yang rendah, cuman mencari keramaian, tapi gak begitu banyak gunanya gus”

Klasifikasi tanda dalam *scene* ini berjenis *Qualisign* karena tanda ini menyampaikan definisi dari kata gosip yang merupakan contoh penggunaan bahasa komunikasi rendah, hanya mencari keramaian dan tidak banyak manfaatnya.

Object

Klasifikasi berdasarkan objek berjenis *indeks* karena pada *scene* ini terdapat ajaran bahwa gosip merupakan sesuatu yang kurang bermanfaat

Interpretant

Klasifikasi berdasarkan *interpretant* berjenis *argument* karena pembuat film ingin menyampaikan pesan moral bahwa gosip merupakan contoh penggunaan bahasa komunikasi yang rendah, hanya mencari keramaian, tidak banyak manfaatnya, bahkan dapat menimbulkan fitnah apabila berita gosip yang dibicarakan merupakan berita yang salah

Shot	Medium Shot
Time	18:17 - 18:40
Set	Pesantren
Audio	Suara iringan musik dan suara kicauan burung

3. *Scene 3*

Representamen

Gambar 1



Kiblat: “Waktu itu saya datang ke studio kamu berpenampilan seperti itu karna gini, orang kota kan taunya guru ngaji, guru agama itu penampilannya berkopiah, pake sorban, pake baju koko. Makanya saya begitu niatnya menyesuaikan”

Talia: “Kok kamu malah nuduh orang kota berfikiran kek gitu?”

*Gambar 2*



Kiblat: “Kamu jangan salah paham dong, tapi kan manusia mempunyai kecenderungan untuk menilai manusia yang lain dari penampilannya. Jadi istilahnya kemarin saya main aman aja lah. Lagi pula saya sudah berpenampilan seperti itu aja Talia, kamu gak percaya sama saya. Apalagi saya datang penampilannya begini”

Talia: “Yah, emang saya gak mudah percaya sama orang”

Klasifikasi tanda dalam *scene* ini berjenis *Qualisign* karena tanda ini menyampaikan sebuah pemikiran umum masyarakat terhadap penampilan guru ngaji.

### Object

Klasifikasi berdasarkan objek berjenis *symbol* karena pada *scene* ini terdapat ajaran bahwa sering kali manusia memandang manusia yang lain hanya dari penampilan

<u>Interpretant</u>	
<p>Klasifikasi berdasarkan <i>interpretant</i> berjenis <i>argument</i> karena pembuat film ingin menyampaikan pesan moral bahwa seseorang tidak dapat dilihat hanya dari penampilannya saja, bisa jadi orang yang berpenampilan rapi belum tentu perilakunya baik. Sebaliknya, orang yang berpenampilan acak-acakan belum tentu juga perilakunya tidak baik</p>	
Shot	Close Up
Time	25:51 - 26:29
Set	Di dalam mobil
Audio	Suara laju kendaraan roda 4

4. *Scene 4*

Represntamen

*Gambar 1*



Ibu Talia: “Talia, ngapain kok belum tidur?”

Talia: “Program Talia di cut buk”

Ibu Talia: “Yaudah, diambil positifnya aja. Jadi kan kamu gak perlu ngegosip lagi tuh di acara kamu”

Talia: “Buk, program Talia tuh rating satu buk, yang harusnya itu fatal banget buk, gak bisa program rating satu itu di cut. Satu step lagi Talia itu bakal jadi executive produser buk. Kalau kayak gini caranya, sia-sia dong semua yang sudah Talia build dari awal buk

*Gambar 2*



Ibu Talia: “Disyukuri aja semuanya, mungkin habis ini kamu mau dapat acara yang lebih bagus”

Klasifikasi tanda dalam *scene* ini berjenis *Qualisign* karena tanda ini menyampaikan sebuah nasihat kepada Talia.

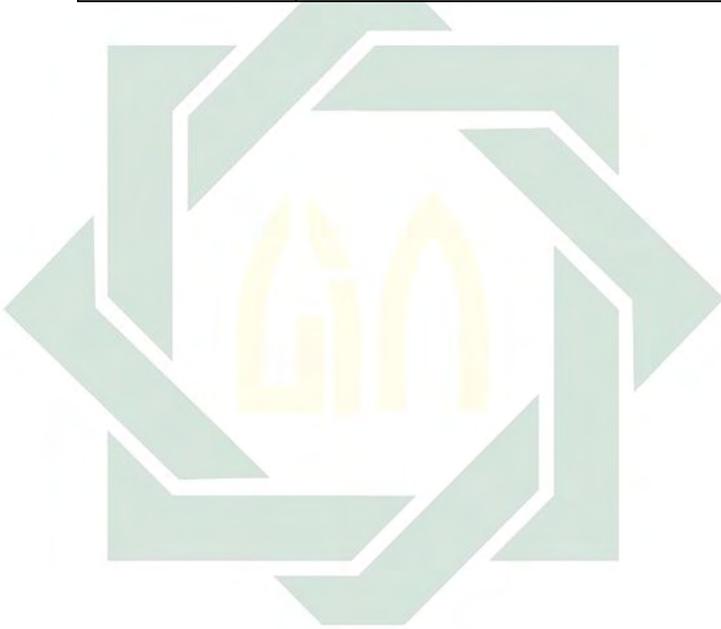
#### Object

Klasifikasi berdasarkan objek berjenis *indeks* karena pada *scene* ini terdapat ajaran untuk tidak berlarut-larut dalam kesedihan, berpikir positif terhadap sesuatu yang sudah terjadi

#### Interpretant

Klasifikasi berdasarkan *interpretant* berjenis *argument* karena pembuat film ingin menyampaikan pesan moral untuk tetap berpikir positif terhadap apa yang sudah terjadi, tidak perlu larut dalam kesedihan, yakin bahwa sesuatu yang terjadi pasti ada hikmahnya

Shot	Long Shot, Medium Shot
Time	36:00 - 38:20
Set	Ruang keluarga rumah Talia
Audio	Suara jangkrik



5. *Scene 5*

Representamen

*Gambar 1*



Talia: “Bapak gak salah, yang salah itu pak ustadz itu gaya bicaranya kurang greget gitu pak. Nah di sini saya ngerasa wah kalau penonton gak bergairah kelihatan ngantuk gini, karna penyampaian bapak yang luar biasa kaku. Kalau begini rating saya bisa anjlok pak”

*Gambar 2*



Pak ustadz: “Kaku? Memangnya saya harus bilang jama’ah gitu? Jujur saya tidak terima dibilang kaku”

Klasifikasi tanda dalam *scene* ini berjenis *Qualisign* karena tanda ini menyampaikan bentuk ketidaksetujuan Talia terhadap gaya penyampaian yang dilakukan pak ustadz.

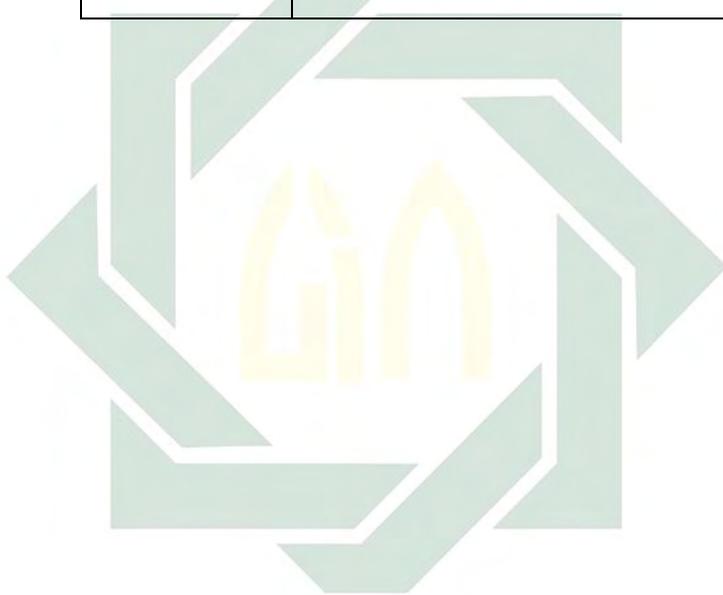
#### Object

Klasifikasi berdasarkan objek berjenis *indeks* karena pada *scene* ini terdapat ajaran untuk berhati-hati terhadap penggunaan bahasa agar tidak menyakiti hati orang lain

#### Interpretant

Klasifikasi berdasarkan *interpretant* berjenis *argument* karena pembuat film ingin menyampaikan bahwa untuk berhati-hati dalam berkomunikasi, jangan sampai dalam berkomunikasi salah dalam bertutur kata sehingga dapat menyakiti hati orang lain

Shot	Close Up
Time	43:48 - 44:13
Set	Kantor Talia
Audio	Percakapan antara Talia dan pak ustadz



6. *Scene 6*

Representamen

*Gambar 1*



Talia: “Kata ayah Allah Maha Menghidupkan dan Maha Mematikan?”

*Gambar 2*



Ayah Talia: “Betul Talia, tidak ada satu orang pun yang tau kapan dia lahir dan kapan dia akan mati”

Klasifikasi tanda dalam *scene* ini berjenis *Qualisign* karena tanda ini menyampaikan sebuah nasihat kepada Talia.

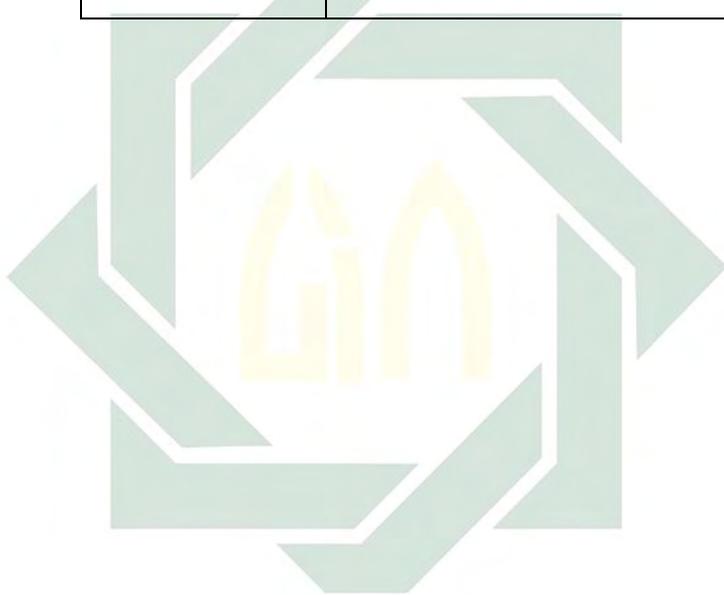
#### Object

Klasifikasi berdasarkan objek berjenis *indeks* karena pada *scene* mengajarkan bahwa hidup dan mati seseorang sudah menjadi ketentuan Allah SWT

#### Interpretant

Klasifikasi berdasarkan *interpretant* berjenis *argument* karena pada *scene* ini terdapat pesan moral bahwa hidup dan mati seseorang merupakan sesuatu yang sudah ditakdirkan oleh Allah. Jadi, selama diberi kesempatan untuk hidup hendaknya untuk memperbanyak amal kebaikan sebelum kematian tiba

Shot	Close Up
Time	45:10 - 45:24
Set	Kebun coklat milik ayah Talia
Audio	Suara musik dengan iringan piano



7. *Scene 7*

Representamen

*Gambar 1*



Talia: “Gua sekarang udah, yaudah gua kerja sebisa dan semampua gua aja, tapi gua gak peduli lagi ama rating, mau gua dipecat besok juga gua gak peduli. Gua udah nyerah, gua udah putus asa. Pusing gua”

*Gambar 2*



Mlenuk: “Mbak Talia, kalau misalnya nyerah kayak gini itu kayaknya bukan mbak Talia banget gitu mbak. Mbak Talia inget ngga sih kalau Mlenuk lagi ada masalah mbak Talia yang selalu nyemangatin Mlenuk untuk terus Nuk sampai ujung Nuk, pasti ada solusinya Nuk, jangan nyerah. Justru sifat mbak Talia yang itu yang bikin Mlenuk kagum sama mbak Talia”

Klasifikasi tanda dalam *scene* ini berjenis *Qualisign* karena tanda ini menyampaikan bentuk ketidaksetujuan Mlenuk terhadap Talia yang berputus asa .

Object

Klasifikasi berdasarkan objek berjenis *indeks* karena pada *scene* ini terdapat ajaran untuk tidak mudah menyerah pada setiap keadaan

Interpretant

Klasifikasi berdasarkan *interpretant* berjenis *argument* karena pada *scene* ini terdapat pesan moral agar tidak mudah menyerah pada keadaan, terus berjuang untuk mendapatkan solusinya. Karena setiap masalah pasti ada jalan keluarnya

Shot	Long Shot, Medium Shot
Time	47:43 - 48:14
Set	Studio televisi
Audio	Suara iringan alat musik

8. *Scene 8*

Representamen

*Gambar 1*



Abah Kiblat: “Dulu abah pingin mbangun masjid dan pesantren ini abah gak punya uang sama sekali blas, semua seperti mimpi. Sampai suatu ketika, almarhum ayahnya Talia bilang hei Mar, Allah itu bekerja dengan caranya sendiri. Itu adalah kalimat dari kiyai kita dulu, abah seperti diingatkan lagi”

*Gambar 2*



Abah Kiblat: “Seringkali kita manusia diuji sampai diluar batas nalar kita hanya untuk membuktikan kebesaran Tuhan. Akhirnya setelah melawati jalan yang panjang dan sulit sekali, alhamdulillah masjid dan pesantren ini bisa dibangun”

Klasifikasi tanda dalam *scene* ini berjenis *Qualisign* karena tanda ini menyampaikan sebuah nasihat kepada Kiblat.

#### Object

Klasifikasi berdasarkan objek berjenis *indeks* karena pada *scene* ini mengajarkan untuk yakin bahwa akan ada pertolongan dari Allah bagi hambanya yang mengalami kesulitan

#### Interpretant

Klasifikasi berdasarkan *interpretant* berjenis *argument* karena pada *scene* ini terdapat pesan moral untuk tidak mudah menyerah meskipun dalam keadaan sulit, yakin bahwa akan ada pertolongan dari Allah bagi hambanya yang bertawakkal kepada-Nya. Sekaligus hal tersebut dapat membuktikan akan kebesaran Allah

Shot	Close Up
Time	59:15 - 1:00:02
Set	Masjid pesantren
Audio	Suara iringan alat musik, dan suara santri bermain bola api

9. *Scene 9*

Representamen

*Gambar 1*



Kiblat: “Saya minta maaf ya, saya pikir ini adalah cara yang paling tepat untuk menjalankan wasiat ayah kamu, maaf ya”

*Gambar 2*



Klasifikasi tanda dalam *scene* ini berjenis *Qualisign* karena tanda ini menyampaikan sebuah permintaan maaf Kiblat kepada Talia

Object

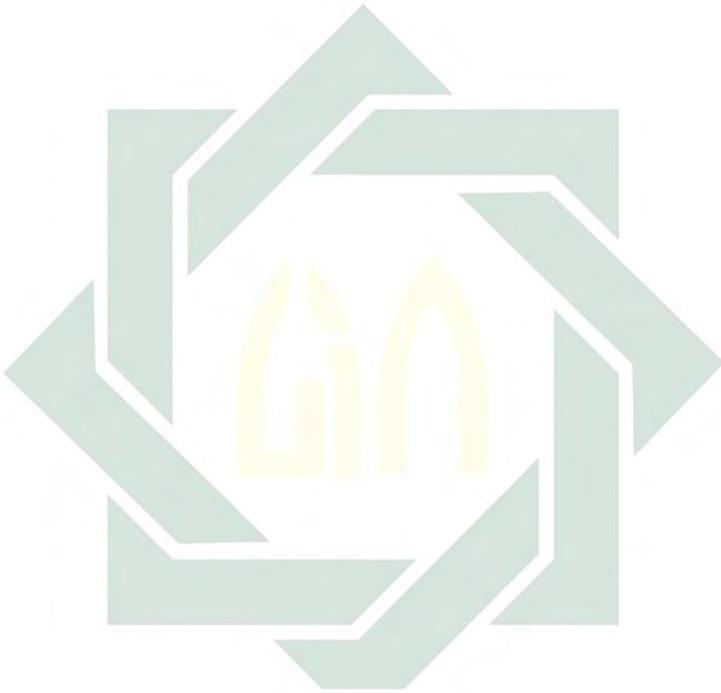
Klasifikasi berdasarkan objek berjenis *indeks* karena pada *scene* ini mengajarkan untuk meminta maaf ketika telah melakukan kesalahan

Interpretant

Klasifikasi berdasarkan *interpretant* berjenis *argument* karena pada *scene* ini terdapat pesan moral bahwa agar berani untuk meminta maaf ketika telah melakukan kesalahan, dan berani menanggung konsekuensi dari apa yang telah dilakukan

Shot	Close Up
Time	1:01:49 – 1:01:58

Set	Studio televisi
Audio	Suara iringan alat musik, dan suara obrolan crew



10. *Scene 10*

Representamen

*Gambar 1*



Kiblat: “Dan sebelum saya tutup bahwa kesimpulan dari 99 nama Allah bahwa semua nama-nama Allah adalah nama-nama yang melambangkan cinta. Kerasnya Tuhan terhadap kita berbanding lurus dengan kebaikan Tuhan, kelembutan Tuhan, kasih sayang Tuhan dan juga cinta Tuhan terhadap kita semua”

*Gambar 2*



Kiblat: “Segala peristiwa yang terjadi baik itu dari alam dan juga manusia itu adalah wujud nyata bentuk cinta dari Allah Ta’ala terhadap kita makhluk-Nya”

Klasifikasi tanda dalam *scene* ini berjenis *Qualisign* karena tanda ini menyampaikan sebuah nasihat.

#### Object

Klasifikasi berdasarkan objek berjenis *indeks* karena pada *scene* ini mengajarkan bahwa 99 nama Allah melambangkan cinta, ujian yang diberikan Allah merupakan salah satu bentuk cinta-Nya kepada makhluk-Nya

#### Interpretant

Klasifikasi berdasarkan *interpretant* berjenis *argument* karena pada *scene* ini terdapat pesan moral bahwa semua nama-nama Allah merupakan nama-nama yang baik, nama-nama yang melambangkan cinta Allah kepada makhluk-Nya, yakin bahwa ketika Allah memberi cobaan, maka Allah sedang menguji kualitas iman dari seorang hamba-Nya

Shot	Close Up, Long Shot
Time	1:31:42 – 1:32:09
Set	Masjid Pesantren
Audio	Suara jangkrik

## f. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

### 1. Temuan Penelitian

Setelah menyajikan data penelitian dan menganalisanya, kemudian peneliti menemukan beberapa temuan penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian ini, yakni pesan moral dalam film “99 Nama Cinta”. Berikut merupakan temuan pesan moral dalam film “99 Nama Cinta”:

#### a. Saling membantu sesama manusia

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Ketika seseorang dihadapkan dengan suatu persoalan yang sangat sulit sehingga tidak mampu untuk menghadapinya sendiri, maka peran orang lain sangat dibutuhkan untuk membantunya. Seperti yang dilakukan ayah Talia saat membantu Umar ayah Kiblat yang sedang kekurangan dana untuk membangun masjid dan pesantren dalam *scene* 1. Sudah menjadi keharusan kita sebagai manusia untuk bisa saling tolong menolong dan membantu satu sama lain saat sedang mengalami kesulitan. Pada saat ini telah banyak bermunculan lembaga-lembaga donasi atau bantuan masyarakat yang dibentuk atas dasar kepedulian terhadap sesama. Hingga saat ini, mulai dari artis, influencer, hingga orang biasa banyak yang saling bahu-membahu melakukan apa yang mereka bisa untuk membantu sesama yang membutuhkan. Contohnya saat ini Indonesia dilanda wabah virus corona. Banyak artis, influencer, maupun orang biasa yang menggalang donasi untuk diberikan kepada para tenaga medis dan membantu masyarakat yang terkena dampak covid-19.

b. Menghindari gosip

Gosip merupakan contoh penggunaan bahasa komunikasi yang rendah, hanya mencari keramaian, tetapi tidak begitu banyak gunanya. Hal tersebut merupakan jawaban dari salah satu santri kepada Kiblat saat ditanya tentang pengertian gosip pada *scene 2*. Hingga saat ini, bukan merupakan suatu hal yang aneh ketika melihat banyak orang yang suka bergosip. Bergosip bukan merupakan suatu perilaku yang patut dipuji dan mungkin dapat merugikan orang lain. Sebenarnya jika dilihat dari sisi positifnya, bergosip dapat digunakan sebagai cara untuk membangun hubungan sosial antara satu dengan yang lain. Namun sisi negatifnya adalah bergosip biasanya meliputi hal-hal yang negatif mengenai orang lain

c. Jangan menilai seseorang hanya dari penampilan

Tidak bisa dipungkiri, ketika bertemu dengan orang lain hal yang paling mudah dilakukan untuk memberikan penilaian adalah dengan melihat penampilan. Seperti yang dilakukan Kiblat ketika menjelaskan kepada Talia alasan mengapa ia berpakaian seperti itu saat datang ke kantor Talia pada *scene 3*. Memberikan penilaian terhadap orang lain hanya dari penampilannya saja bukan merupakan suatu hal yang salah, sebab apa yang kita lihat pertama kali merupakan bentuk pencitraan kita terhadap orang tersebut. Hal tersebut yang kemudian dikenal dengan istilah *first impression*. Alangkah baiknya sebelum memberikan penilaian terhadap orang lain, kita perlu melihat dari sisi yang lebih dalam agar lebih

mengerti bagaimana sesungguhnya kepribadian orang tersebut. Pada masa sekarang, menjaga penampilan merupakan suatu hal yang penting. Sebab penampilan merupakan cerminan kepribadian seseorang.

d. Pantang menyerah

Sebagai seorang muslim sudah menjadi keharusan untuk mempunyai sikap pantang menyerah, hal tersebut seperti yang diajarkan pada *scene* 4,7, dan 8. Pada saat kita sedang mengalami kesulitan, solusi yang paling utama adalah segera mendekati diri dan meminta pertolongan kepada Allah. Sebab, pertolongan-Nya sangatlah dekat, sesungguhnya bersama kesulitan pasti ada kemudahan. Seorang muslim tidak dianjurkan untuk bersikap malas, berpangku tangan, serta menunggu keajaiban datang menghampirinya tanpa adanya usaha. Contohnya ketika virus corona mawabah di Indonesia, angka pengangguran dan jumlah masyarakat yang mengalami kekurangan semakin bertambah. Dalam kondisi seperti ini, maka dibutuhkan sikap kerja keras dan pantang menyerah agar dapat mengatasi segala problema sosial dan ekonomi.

e. Berhati-hati dalam bertutur kata

Seringkali kita sebagai manusia melakukan kesalahan dalam bertutur kata. Sadar atau tidak, sengaja maupun tidak disengaja, kesalahan yang terucap dari mulut seseorang dapat menyakiti perasaan orang lain. Seperti yang digambarkan pada *scene* 5. Pada zaman yang semakin canggih seperti saat ini, ketajaman lisan juga dapat dilihat

dalam aktivitas media sosial seperti kalimat yang ditulis pada kolom komentar, status-status yang ditulis dan lain sebagainya. Sebagai seorang muslim sudah menjadi keharusan untuk berhati-hati terhadap lisan maupun tulisan agar tidak menyakiti perasaan orang lain.

f. Tidak berburuk sangka kepada Allah

Sudah menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk mengimani takdir Allah dan tidak berburuk sangka kepada-Nya. Seperti yang ditunjukkan pada *scene* 6 dan *scene* 10. Allah menciptakan langit dan bumi beserta isinya pasti mengandung hikmah dan tidak ada kesia-siaan didalamnya. Hal ini juga berlaku ketika Allah sedang memberi cobaan kepada hamba-Nya, sudah jelas di dalamnya terdapat hikmah. Allah juga telah menetapkan hidup dan mati seseorang. Setiap yang bernyawa pasti akan merasakan mati, sebab kematian bukanlah sesuatu yang dapat kita hindari. Dia akan datang di waktu dan tempat yang sudah Allah tetapkan. Itulah sebabnya kita diperintahkan untuk memperbanyak amal kebaikan dan mempertebal iman kita. Di zaman yang serba canggih seperti saat ini banyak hal yang dapat dilakukan untuk mempertebal iman kita seperti mendengar kajian keagamaan di youtube atau platform media sosial lainnya, membaca *ebook* yang bertemakan keagamaan, dan lain sebagainya.

g. Saling memaafkan

Sikap saling memaafkan sesama manusia merupakan sikap yang sangat dianjurkan dalam islam. Seperti yang ditunjukkan pada *scene* 9.

Ketika kita berbuat salah, kita diajarkan untuk meminta maaf. Begitupula sebaliknya ketika orang lain berbuat salah, kita diajarkan untuk memaafkan. Memaafkan merupakan sikap mulia yang hendaknya dimiliki setiap manusia, sebab Allah sendiri maha pemberi maaf dan menyayangi hamba-Nya. Meminta maaf dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Meminta maaf secara tidak langsung dapat dilakukan melalui platform media sosial yang ada.

## 2. Perspektif Teori

Jika dilihat dari perspektif teori norma budaya, dimana pada intinya teori ini menyebutkan media massa melalui program tertentu dapat menguatkan budaya atau bahkan sebaliknya. Media massa menciptakan budaya baru dengan caranya sendiri. Penekanan media pada program siaran tertentu akan membuat masyarakat menganggap penting dan mengikuti tindakan-tindakan seperti yang ditampilkan di media tersebut.

Dalam mempengaruhi norma-norma budaya, terdapat tiga cara yang ditempuh media massa untuk mempengaruhi norma-norma budaya. Pertama, informasi yang disampaikan dapat memperkuat agar yakin bahwa pola-pola tersebut masih tetap berlaku dan dipatuhi masyarakat. Kedua, media dapat menciptakan budaya-budaya baru dan tidak bertentangan dengan budaya yang lama, bahkan menyempurnakannya. Ketiga, media massa dapat mengubah norma-norma

budaya yang berlaku serta mengubah perilaku masyarakat.<sup>37</sup>

Film media komunikasi massa yang dapat memberikan dampak bagi para pemirsanya, baik berupa edukasi, informasi, maupun hiburan. Tayangan film dapat mempengaruhi pemirsanya karena kelebihan yang dimilikinya, yakni dapat menjangkau secara luas segmentasi sosial.

Pada saat ini banyak bermunculan film-film yang mengandung pesan moral didalamnya, pesan moral tersebut dikemas dengan ringkas, dan menarik sehingga dapat menarik perhatian masyarakat. Film dapat membentuk realitas sosial seseorang, seperti mengaitkan kejadian misterius, kriminal, romantika, horor dan masih banyak yang lainnya.

Dalam film “99 Nama Cinta” pada *scene 1* mengajarkan untuk saling membantu sesama manusia. Jika dikaitkan dengan teori norma budaya dimana media massa melalui pesannya dapat memperkuat budaya atau bahkan sebaliknya, maka dapat dilihat dalam *scene 1* media massa memperkuat norma budaya yang beraku dalam masyarakat. Hingga saat ini telah banyak bermunculan lembaga-lembaga donasi atau bantuan masyarakat yang dibentuk atas dasar kepedulian terhadap sesama. Mulai dari artis, influencer, hingga orang biasa banyak yang saling bahu-membahu melakukan apa yang mereka bisa untuk membantu sesama yang membutuhkan.

Pada *scene 2* mengajarkan bahwa bergosip merupakan sesuatu yang tidak banyak manfaatnya. Jika dikaitkan dengan teori norma budaya dimana media

---

<sup>37</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000), h.279

massa melalui pesannya dapat memperkuat budaya atau bahkan sebaliknya, maka dapat dilihat dalam *scene 2* media massa memperkuat norma budaya yang beraku dalam masyarakat. Pada zaman sekarang, membicarakan orang lain atau bergosip bukanlah sesuatu yang aneh lagi. Dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi, kini bergosip bahkan dapat dilakukan melalui media komunikasi yang ada seperti whatsapp, telegram dan lain sebagainya.

Pada *scene 3* mengajarkan untuk jangan menilai orang hanya dari penampilan, namun seiring dengan perkembangan zaman menjaga penampilan merupakan suatu hal yang penting, sebab penampilan merupakan cerminan kepribadian seseorang. Jika dikaitkan dengan teori norma budaya dimana media massa melalui pesannya dapat memperkuat budaya atau bahkan sebaliknya, maka dapat dilihat dalam *scene 3* media massa menciptakan budaya baru dan tidak bertentangan dengan budaya lama yang beraku dalam masyarakat.

Pada *scene 4, 7, dan 8* mengajarkan untuk pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan. Jika dikaitkan dengan teori norma budaya dimana media massa melalui pesannya dapat memperkuat budaya atau bahkan sebaliknya, maka dapat dilihat dalam *scene 4, 7, dan 8* media massa memperkuat norma budaya yang beraku dalam masyarakat. Pada saat ini, memiliki sikap pantang menyerah merupakan sebuah keharusan mengingat adanya virus corona yang mewabah di Indonesia. Dalam kondisi seperti ini, maka dibutuhkan sikap kerja keras dan pantang menyerah agar dapat mengatasi segala macam problem sosial dan ekonomi.

Pada *scene 5* mengajarkan untuk berhati-hati dalam bertutur kata agar tidak menyakiti perasaan orang lain. Seiring berkembangnya zaman, ketajaman lisan juga

dapat dilihat dalam aktivitas media sosial seperti kalimat yang ditulis pada kolom komentar, status-status yang ditulis dan lain sebagainya. Jika dikaitkan dengan teori norma budaya dimana media massa melalui pesannya dapat memperkuat budaya atau bahkan sebaliknya, maka dapat dilihat dalam *scene 5* media massa menciptakan budaya baru dan tidak bertentangan dengan budaya lama yang beraku dalam masyarakat.

Pada *scene 6* dan *scene 10* mengajarkan untuk percaya terhadap takdir Allah dan tidak berburuk sangka kepada-Nya. Di zaman yang serba canggih seperti saat ini banyak hal yang dapat dilakukan untuk mempertebal keiman kita kepada Allah. seperti mendengar kajian keagamaan di youtube atau platform media sosial lainnya, membaca *ebook* yang bertemakan keagamaan, dll. Jika dikaitkan dengan teori norma budaya dimana media massa melalui pesannya dapat memperkuat budaya atau bahkan sebaliknya, maka dapat dilihat dalam *scene 6* dan *10* media massa menciptakan budaya baru dan tidak bertentangan dengan budaya lama yang beraku dalam masyarakat.

Pada *scene 9* mengajarkan untuk saling memaafkan. Pada saat ini, dengan memanfaatkan platform media sosial yang ada, kita dapat meminta maaf secara tidak langsung yang bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun. Jika dikaitkan dengan teori norma budaya dimana media massa melalui pesannya dapat memperkuat budaya atau bahkan sebaliknya, maka dapat dilihat dalam *scene 9* media massa memperkuat norma budaya yang beraku dalam masyarakat

Seperti yang telah penulis paparkan diatas, banyak pesan moral yang terkandung dalam film “99 Nama Cinta”. Dengan adanya film ini diharapkan dapat

memberikan pelajaran bagi yang menontonnya sehingga dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

### 3. Perspektif Islam

Penelitian ini mengangkat tentang pesan moral yang terdapat dalam film “99 Nama Cinta”. Dalam Islam, moral disebut sebagai akhlak. Kata akhlak berasal dari bahasa arab *al-akhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.

Dalam perspektif Islam akhlak dapat diartikan sebagai tingkah laku manusia, atau tepatnya nilai dari tingkah lakunya, yang bisa bernilai baik atau sebaliknya bernilai buruk. Nilai disini merupakan tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan Tuhan, yakni dalam melakukan ibadah, dalam berhubungan dengan sesamanya, yakni dalam berhubungan sosial antar manusia, dalam berhubungan dengan makhluk hidup yang lain seperti binatang dan tumbuhan, serta dalam berhubungan dengan lingkungan dan benda-benda mati.

Dalam al-Qur’an terdapat banyak ayat yang menjelaskan pokok-pokok keutamaan akhlak yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang muslim. Keharusan menjunjung tinggi akhlak karimah lebih dipertegas lagi oleh Nabi Muhammad Saw dengan pernyataan yang menghubungkan akhlak dengan kualitas kemauan, bobot amal, dan jaminan masuk surga.

Dari analisis yang telah dilakukan, peneliti memperoleh penemuan pesan moral yang digambarkan dalam film “99 Nama Cinta”. Selanjutnya peneliti akan menghubungkan penemuan tersebut berdasarkan perspektif islam yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. *Scene 1* (Saling membantu sesama manusia)

Dalam *scene* ini ayah Talia membantu ayah Kiblat saat kekurangan dana untuk membangun masjid dan pesantren. Islam sangat menganjurkan umatnya untuk saling tolong menolong kepada sesama, tanpa memandang suku, ras, dan agama seseorang. Dalam hal ini, saling membantu sesama manusia termasuk kategori akhlak terpuji terhadap manusia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Maidah ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا  
الْهَدَىٰ وَلَا الْقَلِيدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتِغُونَ فَضْلًا  
مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ  
شَنَاؤُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا  
وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

*Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban), dan qalaid (hewan-hewan qurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-*

*halangimu dari Masjidilharam mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya”*.<sup>38</sup>

b. *Scene 2 ( Menghindari gosip)*

Dalam *scene* ini Kiblat memberikan pertanyaan kepada para santri tentang pengertian gosip, kemudian salah satu santri memberikan jawaban bahwa gosip merupakan contoh penggunaan bahasa komunikasi yang rendah, hanya mencari keramaian, tetapi tidak begitu banyak gunanya. Dalam hal ini, menghindari gosip termasuk akhlak terpuji terhadap manusia. Dalam islam terdapat dua pandangan mengenai gosip. Pertama, adalah haram apabila bergosip mengenai keburukan atau aib orang lain yang dirahasiakan. Baik aib dengan bentuk fisik maupun perilaku. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بََعْضُكُم بََعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari prasangka (kecurigaan), sesungguhnya sebagian dari prasangka itu dosa.*

---

<sup>38</sup> al-Quran, *Al-Maidah* : 2

*Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”.*<sup>39</sup>

Kedua, adalah boleh bergosip atau membicarakan orang lain apabila dalam situasi di mana dapat menyelamatkan seseorang dari potensi terjadinya sesuatu yang kurang baik. Allah SWT berfirman dalam surat An-Nisa ayat 148:

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ وَكَانَ  
اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا

*Artinya: “Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dzalimi. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.*<sup>40</sup>

- c. *Scene 3* (Jangan menilai orang hanya dari penampilan)

Dalam *scene* ini Kiblat memberikan penjelasan kepada Talia mengenai alasan mengapa ia berbusana muslim saat datang ke kantor Talia. Dalam hal ini, tidak menilai seseorang hanya berdasarkan pada penampilan termasuk kategori akhlak terpuji terhadap manusia. Dalam islam, berpenampilan yang baik merupakan suatu keharusan bagi setiap muslim, sebab Allah indah dan mencintai keindahan. Rasulullah Saw

---

<sup>39</sup> al-Qur’an, *Al-Hujurat* : 12

<sup>40</sup> al-Qur’an, *An-Nisa* : 148

bersabda: “*Kalian akan mendatangi saudara-saudara kalian. Karenanya perbaikilah kendaraan kalian, dan pakailah pakaian yang bagus sehingga kalian menjadi seperti tahi lalat di tengah-tengah umat manusia. Sesungguhnya Allah tidak menyukai sesuatu yang buruk.*” (HR. Abu dawud dan Hakim).

Di sisi lain, Allah SWT tidak sekedar melihat melihat penampilan dan rupa seseorang, tetapi lebih kepada keimanan dan ketaqwaannya. Oleh karena itu jangan menilai seseorang hanya dari penampilannya, karena kemuliaan seseorang terletak pada keimanan dan ketaqwaannya. Rasulullah Saw bersabda: “*Sungguh Allah tidak melihat bentuk rupa dan harta kalian. Akan tetapi, Allah melihat pada hati dan amalan kalian.*” (HR. Muslim).

d. *Scene* 4, 7 dan 8 (Pantang menyerah)

Dalam *scene* ini mengajarkan bahwa sebagai seorang muslim harus memiliki sikap pantang menyerah. Islam melarang umatnya berputus asa. Allah SWT berfirman dalam surat Yusuf ayat 87:

يَبْنِي أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْتِيءُ سَوْأَ  
مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْتِيءُ سُسْ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمَ  
الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾

*Artinya: “Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah.*

*Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”<sup>41</sup>.*

Ketika Allah melarang manusia berputus asa, itu artinya Allah sudah menjamin pasti ada harapan dan jalan keluar bagi setiap permasalahan. Allah SWT mendorong manusia untuk berusaha mencari jalan dan menyelesaikan setiap permasalahan dihadapinya. Dalam hal ini, sikap pantang menyerah termasuk akhlak terpuji terhadap diri sendiri. Pada saat kita sedang mengalami kesulitan, solusi yang paling utama adalah segera mendekati diri dan meminta pertolongan kepada Allah. Sebab, pertolongan-Nya sangatlah dekat, sesungguhnya bersama kesulitan pasti ada kemudahan. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 214:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا  
مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ  
الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرُ اللَّهُ أَلاَ إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ  
قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾

*Artinya: “Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Kapanlah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah,*

---

<sup>41</sup> al-Qur'an, Yusuf: 87

sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat”.<sup>42</sup>

e. *Scene 5* (Berhati-hati dalam bertutur kata)

Dalam *scene* ini mengajarkan bahwa sadar atau tidak, sengaja maupun tidak disengaja, kesalahan yang terucap dari mulut seseorang dapat menyakiti perasaan orang lain, sebab lisan diibaratkan sebagai pisau yang apabila salah dalam menggunakannya maka dapat melukai banyak orang. Dalam hal ini, berhati-hati dalam bertutur kata merupakan akhlak terpuji terhadap manusia. Islam mengajarkan kepada umatnya agar senantiasa menjaga lisannya agar selalu berbicara yang baik. Allah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 70-71:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar”.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> al-Qur’an, *Al-Baqarah* : 214

<sup>43</sup> al-Qur’an, *Al-Ahzab* : 70-71

- f. *Scene* 6 dan 10 (Tidak berburuk sangka kepada Allah)

Dalam *scene* ini mengajarkan untuk mengimani takdir Allah dan tidak berburuk sangka kepada-Nya. Sebagai umat muslim yang beriman, kita wajib untuk mempercayai dan menerima segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah kepada para hamba-Nya. Dalam hal ini, tidak berburuk sangka terhadap Allah SWT termasuk akhlak terpuji terhadap-Nya. Allah menciptakan langit dan bumi beserta isinya pasti mengandung hikmah dan tidak ada kesia-siaan didalamnya. Allah SWT berfirman dalam surat Ash-Shad ayat ke 27:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَطْلًا ذَلِكُمْ ظَنُّ الَّذِينَ

كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ﴿٢٧﴾

*Artinya: "Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka."*<sup>44</sup>

Allah juga telah menetapkan hidup dan mati seseorang. Setiap yang bernyawa pasti akan merasakan mati, sebab kematian bukanlah sesuatu yang dapat kita hindari. Dia akan datang di waktu dan tempat yang sudah Allah tetapkan. Itulah sebabnya kita diperintahkan untuk memperbanyak amal kebaikan dan mempertebal iman kita. Allah SWT berfirman dalam surat Ali Imran ayat 185:

---

<sup>44</sup> al-Qur'an, *Ash-Shad* : 27

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ  
الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

*Artinya: “Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan”.*<sup>45</sup>

g. Scene 9 (Saling memaafkan)

Dalam scene ini mengajarkan untuk saling memaafkan sesama manusia. Saling memaafkan sesama manusia merupakan sikap mulia dan sangat dianjurkan dalam islam. Dalam hal ini, saling memaafkan merupakan akhlak terpuji terhadap manusia. Allah SWT memerintahkan kepada hamba-Nya untuk memaafkan terhadap kesalahan orang lain. Allah SWT berfirman dalam surat An-Nur ayat 22:

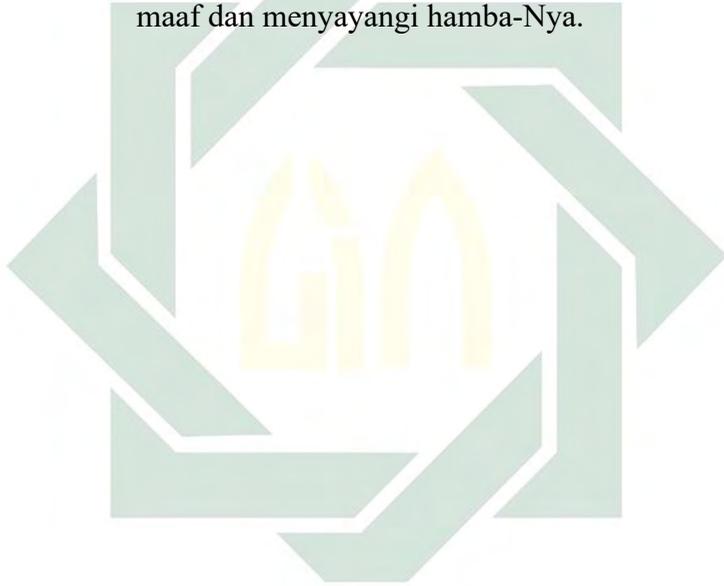
وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَن يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلِيَعْفُوا وَيَصْفَحُوا أَلَّا  
يُحِبُّونَ أَن يَغْفَرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ عَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٢﴾

*Artinya: “Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya),*

<sup>45</sup> al-Qur’an, Ali Imran : 185

*orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.*<sup>46</sup>

Ayat diatas menegaskan bahwa memaafkan merupakan sikap mulia yang hendaknya dimiliki setiap manusia, sebab Allah sendiri maha pemberi maaf dan menyayangi hamba-Nya.



---

<sup>46</sup> al-Qur'an, *An-Nur* : 22

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan penyajian data yang telah diuraikan oleh peneliti serta penulis telah menganalisis data dengan menggunakan metode analisis semiotika model Charles Sanders Peirce dalam film “99 Nama Cinta”. Kemudian peneliti menemukan bagaimana *representamen*, *object* dan *interpretant* tentang pesan moral dalam film tersebut.

*Representamen* merupakan sesuatu yang merepresentasikan sesuatu yang lain. Dalam penelitian ini, *representamen* (tanda) pesan moral digambarkan melalui dialog dari para pemain. Selanjutnya, *object* merupakan sesuatu yang direpersentasikan. Dalam penelitian ini, *object* disini terlihat pada gaya bicara, gestur tubuh serta dialog pesan moral yang muncul sebagai tanda lalu diproses oleh peneliti yang kemudian hasilnya disimpulkan menggunakan bahasa peneliti. Selanjutnya, *interpretant* merupakan interpretasi seseorang terhadap tanda. *Interpretant* pesan moral dalam film ini merupakan penafsiran peneliti yang dihasilkan dari *representamen*. Sehingga didapat kesimpulan pesan moral yang terkandung dalam film “99 Nama Cinta” antara lain: saling membantu sesama manusia, menghindari gosip, jangan menilai seseorang hanya dari penampilan, berhati-hati dalam bertutur kata, tidak berburuk sangka kepada Allah, dan saling memaafkan.

#### **B. Rekomendasi**

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, maka dikemukakan saran yang mungkin dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya yakni terdapat

banyak kajian semiotika komunikasi, namun dalam penelitian ini peneliti hanya mengkaji pesan moral dalam film, sehingga diharapkan untuk penelitian selanjutnya agar lebih detail dan mendalam dalam mengkaji semiotika komunikasi.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini masih memiliki kekurangan dan keterbatasan. Penelitian ini hanya menggunakan kajian semiotika model Charles Sanders Peirce, dimana belum mencakup semua kajian. Serta kurangnya eksplorasi teori yang dapat memperkaya penelitian dan hasil dari penelitian itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budi, A., *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*, Malang: Intrans Publishing, 2019.
- Danesi, M. *Pengantar Memahami Semiotika Media*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Effendy, O., *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000.
- Endaswara, S. *Sastra Etnografi*, Yogyakarta: Morfalingua, 2017.
- Fuad, A., Nugroho, S., *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Kurnia, N., *Komunikasi Antar Pribadi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009.
- MCQuil (ed), *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Murtiadi, Dkk., *Psikologi Komunikasi*, Yogyakarta: Psikosain, 2015.
- Nursih, W. I., *Komunikasi Massa*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Prabowo, Y., Dkk., *Pendidikan Karakter*, Malang: Selaras, 2011

- Rokhmansyah, A., *Studi Dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Romli, K., *Komunikasi Massa*, Jakarta: PT. Grasindo, 2016.
- Seto, I., *Semiotika Komunikasi*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013.
- Sobur, A., *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Suprpto, T., *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*, Yogyakarta: Medpress, 2009.
- Sutarsyah, C., *Pendidikan Di Indonesia Permasalahan dan Solusinya*, Yogyakarta: Media Akademi, 2016.
- Tri, W., *Komunikasi Massa Dalam Pembangunan*, Yogyakarta: UGM, 2020.
- Wahyuningsih, S., *Film dan Dakwah*, Surabaya: Media Sahabat Cendika, 2019.
- Yuli, P., *Modul Komunikasi Verbal dan Non Verbal*, Bali: Universitas Udayana, 2016.

## **Internet**

- Quran.ksu.edu.sa, *Quran* Karim,  
[https://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=id#aya=51\\_56&m=hafs&qaree=husary&trans=id\\_indonesian](https://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=id#aya=51_56&m=hafs&qaree=husary&trans=id_indonesian), diakses  
pada 8 Januari 2021.